

BUKU
STATUS LINGKUNGAN HIDUP



BADAN LINGKUNGAN HIDUP
KABUPATEN BARITO SELATAN
TAHUN 2008

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan Motto / Semboyan Kabupaten Barito Selatan menjadi kota “*BATUAH = Bersih, Aman, Tertib, Unik, Asri dan Harmonis*”, maka pembangunan yang dilaksanakan selain berkelanjutan juga berwawasan lingkungan. Hal ini dapat terlaksana apabila tersedia data yang akurat, terukur dan transparan.

Penyusunan Buku Status Lingkungan Hidup (SLH) Kabupaten Barito Selatan ini dibuat untuk memberikan gambaran Status Lingkungan, faktor-faktor penekannya, serta respon yang dilakukan untuk mengelola lingkungan tersebut. Informasi serta analisa yang disajikan ini masih terbatas dan banyak kekurangannya, disebabkan oleh terbatasnya data-data yang tersedia baik pada Badan / Dinas / Instansi terkait maupun keadaan lapangan yang belum dapat dijangkau secara keseluruhan serta kemampuan penyusun yang masih kurang terlatih dalam penyusunan laporan ini. Oleh Karena itu diharapkan saran dan masukan untuk perbaikan dan kesempurnaan penyusunan laporan Status Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan untuk tahun yang akan datang.

Sistematika Penyusunan Status Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan ini mengacu pada Pedoman Basis Data dan Pelaporan Status Lingkungan Hidup dan Pedoman Umum Penyusunan Lingkungan Hidup Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2008, yang diterbitkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup di Jakarta.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Buku Status Lingkungan Hidup (SLH) Kabupaten Barito Selatan ini diucapkan terima kasih. Semoga Buku Status Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan dalam pengambilan Keputusan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan.

Buntok, Oktober 2008

BUPATI BARITO SELATAN



BAHARUDIN LISA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii-iii
DAFTAR TABEL	iv-v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Tujuan Penulisan Laporan	1
1.2 Isu - Isu Lingkungan Hidup	2
1.3 Kebijakan Pengelolaan dan Pedoman Lingkungan	4
1.3.1 Sasaran dan Kebijakan Pengel daan Lingkungan di Kabupaten Barito Selatan	4
1.3.2 Program dan Kegiatan Pengel daan Lingkungan di Kabupaten Barito Selatan	5
1.3.3 Pendanaan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Barito Selatan	6
1.4 Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup	7
BAB II GAMBARAN UMUM	8
2.1 Visi dan Misi Kabupaten Barito Selatan	8
2.2 Kondisi Geografis	9
2.3 Demografi (Kependudukan)	9
2.4 Topografi	10
2.5 Tata Ruang	11
2.6 Kesehatan Masyarakat	13
BAB III AIR	16
3.1 Hasil Pengujian Kualitas Air Sungai dan Danau di Kabupaten Barito Selatan Triwulan I Tahun 2008	17
3.2 Kuantitas/Ketersediaan Air	18
3.3 Faktor-faktor Penekan terhadap Status Kualitas/Kuantitas Air	22
3.3.1 Industri disekitar Sungai Barito	22
3.3.2 Jumlah Pemukiman dan Kegiatan Lain disekitar Bantaran Sungai	22
3.4 Respon terhadap Status dan Faktor Sumber Daya Air	25
BAB IV UDARA	27
4.1 Status Kualitas Udara	27
4.2 Kondisi Atmosfir dan Deposisi Asam	28
4.3 Faktor-faktor Penekan terhadap Status Kualitas/Kuantitas Udara	28
4.3.1 Jumlah Kendaraan Bermotor	28
4.3.2 Aktivitas Kegiatan Pertambangan	30
4.4 Respon terhadap Status dan Faktor Penekan Kualitas/Kuantitas Udara	31
BAB V LAHAN DAN HUTAN	33
5.1 Status Lahan dan Hutan	33
5.2 Faktor-faktor Penekan terhadap Lahan dan Hutan	34
5.3 Respon terhadap Status Faktor dan Penekan Lahan dan Hutan	39

BAB VI	KEANEKARAGAMAN HAYATI	42
6.1	Kondisi Keberadaan Flora dan Fauna	42
6.1.1	Keanekaragaman Jenis Mamalia	42
6.1.2	Keragaman Jenis Herpetofauna	45
6.1.3	Keragaman Jenis Burung	47
6.1.4	Keragaman Jenis Ikan	50
6.1.5	Keragaman dan Pemanfaatan Jenis-jenis Kayu	51
6.1.6	Keragaman SDH Non Kayu dan Pemanfaatan	52
6.2	Faktor-faktor Penekan terhadap Keberadaan Keanekaragaman Hayati	57
6.3	Respon terhadap Status (Keberadaan) dan Faktor Penekan Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Barito Selatan	58
BAB VII	LINGKUNGAN PERMUKIMAN	61
7.1	Status Permukiman Penduduk	61
7.2	Faktor Penekan terhadap Status Permukiman Penduduk	62
7.3	Respon terhadap Status dan Faktor Penekan Lingkungan Permukiman	65
BAB VIII	AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN	67
8.1	Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur	67
8.2	Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup	67
8.3	Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam	69
8.4	Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam	69
8.5	Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup	69
8.6	Pengendalian Kebakaran Hutan	69
8.7	Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	70
8.8	Peringatan Hari-hari Penting Lingkungan Hidup	70
8.9	Program Adiwiyata	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.1	Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan	9
Tabel 2.3.1	Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Barito Selatan	10
Tabel 2.6.1	Sarana Kesehatan di Kabupaten Barito Selatan	13
Tabel 2.6.2	Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Barito Selatan	14
Tabel 2.6.3	Jumlah Dokter dan Paramedis di Kabupaten Barito Selatan	14
Tabel 3.1	Kualitas Air Kabupaten Barito Selatan	17
Tabel 3.2.1	Nama Sungai, Danau dan Rawa di Kabupaten Barito Selatan	18
Tabel 3.2.2	Data Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Barito Selatan	21
Tabel 3.3.2	Banyaknya Rumah Tangga yang bertempat tinggal di bantaran/tepi sungai di Kabupaten Barito Selatan	24
Tabel 3.3.3	Data Perkembangan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P ₃ A) di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008	24
Tabel 4.1	Suhu, Kelembaban Relatif, Tekanan udara Maksimum dan Minimum di Kabupaten Barito Selatan	27
Tabel 4.3.1a	Kendaraan Bermotor dan Beban Bahan Bakar yang digunakan	29
Tabel 4.3.1b	Jumlah Kendaraan Bermotor dan Beban Bahan Bakar yang digunakan	29
Tabel 4.3.2	Daftar Nama Perusahaan Tambang Batubara wajib AMDAL atau UKL-UPL di Kabupaten Barito Selatan	30
Tabel 5.1	Luas hutan menurut fungsi / status di Kabupaten Barito Selatan	33
Tabel 5.2.1	Luas Kerusakan Lahan dan Hutan di Kabupaten Barito Selatan	34
Tabel 5.2.2	Data keragaan wilayah PLG untuk Pengembangan Perkebunan Komoditi tanaman karet dan Kelapa dalam tahun 2008.	37
Tabel 6.1.1	Jenis Mammalia yang Ditemukan	42
Tabel 6.1.2	Jenis mamalia yang dijumpai beserta status perlindungannya	45
Tabel 6.1.2a	Keanekaragaman Jenis Herpetofauna	46
Tabel 6.1.2b	Jenis Herpetofauna yang diperdagangkan, dikonsumsi dan dilindungi	47
Tabel 6.1.3a	Pengelompokan jenis burung menurut Famili	48
Tabel 6.1.3b	Survey. Jumlah spesies burung menurut PP No.7-1999	49
Tabel 6.1.3c	Survey. Jumlah spesies menurut IUCN	49
Tabel 6.1.3d	Survey. Jumlah spesies menurut CITES :	49
Tabel 6.1.4	Jenis ikan yang ada pada lokasi survey	50

Tabel 6.1.5	Jenis-Jenis Kayu dan Pemanfaatannya	52
Tabel 6.1.6a	SDH Non Kayu jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Sumber makanan	53
Tabel 6.1.6b	Non Kayu jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai Sumber makanan	53
Tabel 6.1.6c	SDH Non Kayu untuk penunjang Ekonomi	54
Tabel 6.1.6d	SDH Non Kayu untuk Ekonomi dari Jenis	54
Tabel 6.1.6e	SDH non kayu jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Sumber Obat	55
Tabel 6.3	Arahan Pemanfaatan Ruang Kawasan Tidak Terbangun / Ruang Terbuka Hijau Kota Buntok	60
Tabel 7.2	Data Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Buntok (Kelurahan Buntok Kota, Kelurahan Hilir Siper dan Kelurahan Jelapat sampai dengan bulan Oktober 2008).	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Isu-isu Lingkungan di Kab. Barito Selatan	3
Gambar 2	Hirarki Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan	12
Gambar 3	Kawasan Air Hitam di Sungai Puning Kec. Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah	15
Gambar 4	Pembuangan sisa Pengolahan Rotan di pinggir Sungai Barito	23
Gambar 5	Perumahan (Lanting) Penduduk di Pedesaan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah.	26
Gambar 6	Potensi Air Hitam di Sungai Puning Kabupaten Barito Selatan	23
Gambar 7	Pengangkutan Hasil Penebangan Kayu di Sungai Barito.	35
Gambar 8	Pelatihan Petugas Pemadam Kebakaran Hutan di Kabupaten Barito Selatan	41
Gambar 9	Berbagai Species Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Barito Selatan	56
Gambar 10	Kebakaran Hutan di Kabupaten Barito Selatan	59
Gambar 11	Keberadaan Permukiman (Rumah Lanting) di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.	64
Gambar 12	Penampungan Sementara Hasil Pengolahan Rotan sebelum Diangkut untuk di Pasarkan menjadi Bahan Baku Pembuatan berbagai Jenis Kerajinan	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Kawasan Rawan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kab. Barito Selatan Tahun 2007
- Lampiran 2 Foto-Foto Kegiatan Pameran Dalam Rangka Memperingati Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional dan Hari Habitat.
- Lampiran 3 Peta Lokasi Survey Biodiversity MAWAS

BAB I

PENDAHULUAN

Sesuai dengan apa yang tercantum dalam UU No. 23 tahun 1997, bahwa Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan upaya terpadu dalam rangka melestarikan fungsi Lingkungan Hidup yang meliputi Kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian Lingkungan Hidup. Oleh sebab itu pelaksanaan Pengelolaan Lingkungan Hidup wajib dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan seluruh pihak (*stake holders*) dalam melaksanakan program-program pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Kabupaten Barito Selatan sebagai daerah Otonom melaksanakan kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang dilakukan oleh Instansi Pemerintah sesuai dengan bidang tugas dan tanggungjawab masing-masing sektor dan sebagai leading sektor adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Barito Selatan.

Dalam rangka memberikan informasi Status Lingkungan Hidup di Kabupaten Barito Selatan, telah dilakukan pengumpulan data, baik dari instansi terkait maupun langsung ke lapangan untuk melihat dan mendokumentasikan keadaan nyata dilapangan.

1.1. Tujuan Penulisan Laporan

Penyusunan Laporan Status Lingkungan Hidup (SLH) Kabupaten Barito Selatan bertujuan :

- a. Menyediakan data, informasi dan dokumentasi untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada semua tingkat dengan memperhatikan aspek dan daya dukung serta daya tampung Lingkungan Hidup di Kabupaten Barito Selatan.
- b. Meningkatkan mutu informasi tentang Lingkungan Hidup sebagai bagian dari sistem pelaporan publik serta sebagai bentuk dari akuntabilitas publik.
- c. Menyediakan sumber informasi utama bagi Rencana Pembangunan Tahunan Daerah (REPETADA), Program Pembangunan Daerah (PROPEDA) DAN Kepentingan penanaman modal (investor).
- d. Menyediakan informasi Lingkungan Hidup sebagai sarana publik untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan Tata Praja Lingkungan (Good Environmental Governance) di Kabupaten Barito Selatan dan sebagai landasan publik untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan bersama-sama dengan Pemerintah.

1.2. Isu-isu Lingkungan Hidup

Faktor utama dalam menimbulkan isu-isu Lingkungan adalah kegiatan manusia dari aspek sosial ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyebabnya utama menurunnya kualitas lingkungan.

Berikut ini ada beberapa isu Lingkungan Hidup yang potensial terjadi di Kabupaten Barito Selatan. Isu Lingkungan Hidup ini dikelompokkan secara prioritas berdasarkan indentifikasi terhadap kriteria isu, yaitu :

a. *Kebakaran Hutan dan Lahan*

Jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun menuntut ketersediaan pangan yang semakin tinggi. Untuk memenuhi peningkatan pangan ini dilakukan dengan pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan baik dalam skala kecil (berladang) maupun skala besar (Perkebunan). Dalam pembukaan lahan tersebut sudah secara turun temurun dilakukan dengan pembakaran lahan terutama pada musim kemarau untuk siap dijadikan sebagai lahan pertanian atau perkebunan. Pembakaran yang serentak dan tidak terkendali dapat mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan secara besar-besaran (meluas) kebakaran hutan dan lahan ini menyebabkan semakin menurunnya luasan hutan dan terjadinya kerusakan hutan. Disamping itu, kebakaran hutan dan lahan juga menimbulkan asap yang dapat mengganggu kesehatan, transportasi (darat, laut, udara) bahkan berdampak pada pertumbuhan tanaman pertanian khususnya tanaman pangan. Selain itu kegiatan masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan baik untuk pemenuhan kayu bakar maupun mencari hasil hutan lainnya secara tidak langsung dapat menimbulkan kebakaran hutan dan lahan yaitu ketika aktivitas memasak dilakukan dan lupa mematikan api yang digunakan sehingga api dapat merembes ke sekitar hutan / lahan yang ditinggalkan begitu saja. Selain itu puntung rokok yang masih menyala yang dibuang disekitar hutan / lahan dapat juga mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan yang cukup luas.

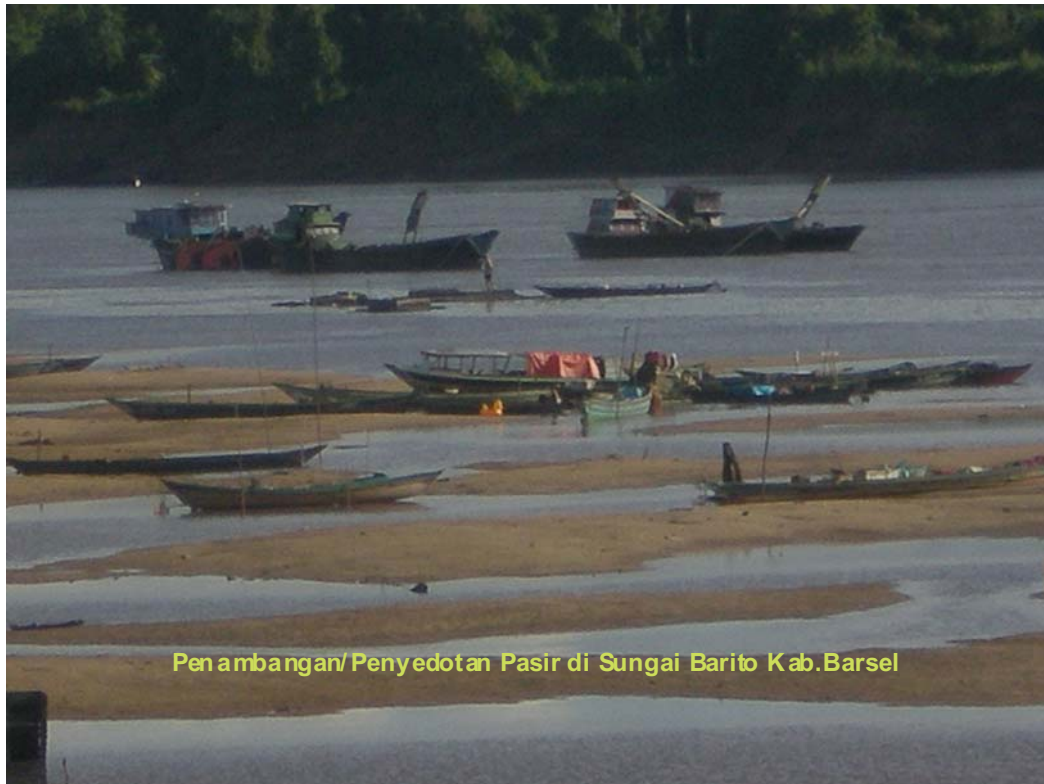
b. *Penurunan Kualitas Air Sungai Barito*

Adanya aktivitas perusahaan-perusahaan yang terdapat di Hulu maupun di Hilir atau disepanjang DAS sungai Barito baik itu HPH-HPH maupun pertambangan emas, pasir, batubara dan lain-lain menjadi penyebab terjadinya penurunan kualitas air sungai Barito.

Dengan adanya perusahaan-perusahaan tersebut bahaya banjir, erosi, sedimentasi, abrasi dan pencemaran air akan mengancam setiap saat.

Apabila terjadi curah hujan yang tinggi, dengan cepat sungai Barito akan meluap, tetapi apabila terjadi kekeringan dalam beberapa hari sungai Barito akan cepat menurun debit airnya atau terjadi pendangkalan yang biasa disebut "Gosong".

Gambar 1 : Isu-isu Lingkungan di Kabupaten Barito Selatan.



Penambangan/Penyedotan Pasir di Sungai Barito Kab.Barsel



Tongkang yang mengangkut Batubara ke Stockfile

Disamping itu sungai Barito juga menjadi pusat transportasi pengangkutan kayu dan batubara dengan tongkang-tongkang yang cukup besar dapat mengakibatkan abrasi di bantaran DAS sungai Barito karena terpaan ombak yang cukup besar apabila tongkang-tongkang lewat dengan muatan yang penuh melintas sungai Barito.

Selain isu Lingkungan Hidup utama diatas, ada isu lingkungan hidup lain yang terjadi di Kabupaten Barito Selatan antara lain :

- a. Perubahan (konversi) hutan dan lahan menjadi areal pertambangan batubara yang kini sangat marak atau besar-besaran beraktivitas di Kabupaten Barito Selatan.
- b. Akibat adanya aktivitas tambang tersebut ada dugaan dari masyarakat yang bermukim disekitar tambang bahwa terjadi pencemaran air di DAS Barito.
- c. Pembangunan jalan tambang dan stockfile membuat terjadinya konflik antara masyarakat dengan pihak perusahaan karena terjadinya polusi udara yang ditimbulkan akibat pengangkutan batubara dengan tronton; yang melewati pemukiman penduduk.

1.3. Kebijakan Pengelolaan dan Pendanaan Lingkungan :

1.3.1. Sasaran dan Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Barito Selatan

1. Sasaran Program antara lain :

- a. Terkendalinya kegiatan pembakaran hutan dan lahan
- b. Terkendalinya Pencemaran Lingkungan Hidup
- c. Terkendalinya informasi mengenai Kualitas Air, Udara dan Potensi Sumber Daya Alam.
- d. Terpenuhinya persyaratan perizinan perusahaan berkaitan dengan Lingkungan Hidup.
- e. Menurunnya kasus pelanggaran AMDAL

2. Kebijakan Program antara lain :

- a. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan kesiapan aparat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- b. Pemberlakuan peraturan perundang-undangan tentang Lingkungan Hidup secara konsisten.
- c. Menetapkan aturan dalam rangka Pengelolaan dan Pencegahan Dampak Lingkungan.

1.3.2. Program dan Kegiatan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Barito Selatan

1. Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup antara lain :
 - a. Koordinasi penilaian kota sehat / Adipura
 - b. Pemantauan Kualitas Lingkungan
 - Pengujian dan survey pemantauan kualitas air sungai dan danau;
 - Pengadaan Mobil Laboratorium Lingkungan;
 - c. Pengawasan pelaksanaan kebijakan bidang lingkungan hidup;
 - d. Koordinasi penertiban kegiatan Pertambangan Tanpa Ijin (PETI);
 - e. Pengkajian dampak lingkungan
 - Pengelolaan Laboratorium Lingkungan;
 - f. Peningkatan peringkat kinerja perusahaan;
 - g. Koordinasi Pengelolaan Lingkungan Prokasih / Superkasih;
 - h. Kebijakan pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup;
 - i. Koordinasi Penyusunan AMDAL;
 - j. Peningkatan peran serta masyarakat dalam Pengendalian lingkungan hidup;
 - k. Monitoring, evaluasi dan pelaporan
 - Monitoring, evaluasi dan pelaporan komisi penilai dan tim teknis AMDAL Kabupaten Barito Selatan;
 - Koordinasi dan investigasi lapangan masalah pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Barito Selatan;
 - l. Penunangan DAK lingkungan hidup;
 - m. Perencanaan dan Administrasi pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan.

2. Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam antara lain :
 - a. Peningkatan Peran serta masyarakat dalam Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam;
 - b. Koordinasi Peningkatan Pengelolaan Kawasan Konservasi.

3. Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam antara lain :
 - a. Peningkatan peran serta masyarakat dalam rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam;
 - b. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan.

4. Peningkatan Kualitas Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup antara lain :
 - a. Pengembangan Data dan Informasi Lingkungan
 - Pembuatan Baliho Informasi Lingkungan;
 - Penyusunan Status Lingkungan Hidup.
 - b. Penguatan jejaring informasi lingkungan pusat dan daerah
 - Mengikuti pameran pekan lingkungan hidup Indonesia 2009.

5. Pengendalian Kebakaran Hutan antara lain :
 - a. Pengadaan alat Pemadam kebakaran hutan;
 - b. Pemetaan kawasan rawan kebakaran hutan;
 - c. Koordinasi pengendalian kebakaran hutan;
 - d. Sosialisasi Kebijakan pencegahan kebakaran hutan
 - Sosialisasi Perda tentang kebakaran hutan;
 - Pelatihan petugas pemadam kebakaran hutan untuk petugas / aparat;
 - e. Pemantauan Hotspot (Titik api);
 - f. Pembentukan Kelompok Masyarakat Pengendali Kebakaran Hutan (KMPK);
 - g. Pelaksanaan Pelatihan Pemadaman Kebakaran Hutan untuk masyarakat umum.

6. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain :
 - a. Penyusunan Kebijakan, norma standar, prosedur dan manual;
 - b. Pengawasan dan Pengendalian RTH;
 - c. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan.

7. Peringatan Hari-hari Penting Lingkungan Hidup antara lain :
 - a. Hari Pencanangan gerakan satu juta pohon;
 - b. Hari air;
 - c. Hari bumi;
 - d. Hari keanekaragaman hayati;
 - e. Hari lingkungan hidup sedunia;
 - f. Hari ozon sedunia;
 - g. Hari habitat;
 - h. Hari cinta puspa dan satwa nasional.

8. Program Adiwiyata antara lain :
 - a. Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup (Tingkat sekolah);
 - b. Penilaian terhadap sekolah-sekolah yang mempunyai lingkungan yang hijau dan asri.

1.3.3. Pendanaan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Barito Selatan :

Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Barito Selatan merupakan Instansi sebagai "Leading Sector" dalam melakukan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Barito Selatan. Pendanaan Program dan kegiatan dibebankan pada DPA-SKPD Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Barito Selatan TA 2008 yang bersumber dari Dana APBD dan Dana DAK NON-DR (Dari Pusat).

1.4. Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup :

Dalam rangka Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Barito Selatan ditentukan Agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk tahun 2009 dimana pelaksanaannya sesuai dengan prioritas permasalahan yang dihadapi baik tahun sebelumnya maupun tahun berjalan, yaitu :

1. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur melalui : Pendidikan dan Pelatihan Formal dibidang Lingkungan Hidup.
2. Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup melalui : Program Adipura, Pemantauan Kualitas Lingkungan (Air sungai dan Danau); Pengelolaan Laboratorium Lingkungan, Pengelnaan Prokasih/Superkasih; Penetapan wajib AMDAL bagi perusahaan-perusahaan : Peningkatan Peran serta masyarakat dalam Perlindungan Lingkungan.
3. Perlindungan dan Konservasi SDA melalui : Peningkatan Peran serta masyarakat dalam Perlindungan dan Konservasi SDA dan Koordinasi Peningkatan Pengelnaan Kawasan Konservasi.
4. Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan SDA melalui : Peningkatan Peran serta masyarakat dalam Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan SDA
5. Peningkatan Kualitas Akses Informasi SDA dan Lingkungan Hidup melalui : Pengembangan Data dan Informasi Lingkungan.
6. Pengendalian Kebakaran Hutan melalui : Pengadaan alat, Koordinasi, Sosialisasi dan Pelatihan Petugas Pemadam Kebakaran Hutan dan Lahan
7. Pengelnaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
8. Peringatan Hari-hari Penting Lingkungan Hidup.
9. Program Adiwiyata (Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup).

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Visi dan Misi Kabupaten Barito Selatan

Pemerintah Kabupaten Barito Selatan telah menetapkan rumusan “**VISI**” sebagai arah pengembangan pembangunan di Kabupaten Barito Selatan yaitu **“TERWUJUDANYA MASYARAKAT BARITO SELATAN DAHANI DAHANAI TUNTUNG TULUS, MAJU, MANDIRI BERKUALITAS DENGAN MEMILIKI IPTEK DAN IMTAQ”**.

Dalam rangka mewujudkan VISI tersebut diatas ditetapkan pula “**MISI**” yang menempatkan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai salah satu prioritas pembangunan berwawasan lingkungan. Adapun “MISI” tersebut adalah :

- ⇒ Misi No. 5 : ***Mengoptimalkan Pengelolaan dan Pemanfaatan SDA yang bertanggungjawab dan ditujukan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat di daerah dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.***
- ⇒ Misi No. 7 : ***Mewujudkan Kab. Barsel menjadi daerah transit dan perdagangan serta kawasan wisata***

Untuk merealisasikan VISI dan MISI tersebut tersebut diatas telah dituangkan dalam program 5 tahun (2006-2011) berupa Kebijakan yang dipilih dan dihimpun ke dalam 5 panca. Program prioritas pembangunan Barito Selatan yang disebut dengan “**PANCA PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH**”. sebagai pilar untuk melaksanakan Program Pengelolaan Lingkungan tercantum pada panca Program No. 5 yaitu : “**Program Peningkatan Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)**” dengan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Menetapkan peraturan sebagai dasar hukum dalam tata ruang lingkungan hidup.
- b. Melakukan perbaikan terhadap kondisi Sumber Daya Alam (SDA) antara lain yaitu penetapan kawasan eks PLG sebagai kawasan khusus.
- c. Peningkatan Pengawasan hasil hutan dan kawasan hutan.
- d. Melakukan perlindungan daerah tangkapan air, perlindungan satwa liar, ikan, flora dan fauna yang dilindungi di kawasan lindung, serta pengadilan terhadap pencemaran lingkungan dan marga satwa yang dilindungi.

2.2. Kondisi Geografis

Kabupaten Barito Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Undang-undang Nomor 05 Tahun 2002 Kabupaten Barito Selatan dimekarkan menjadi Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Barito Timur, dengan posisi dan pembatasan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Utara.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Barito Timur.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas.

Kabupaten Barito Selatan memiliki luas wilayah **8.830 Km²**, yang terdiri dari 6 (enam) Kecamatan. Secara Geografis terletak membujur atau memanjang sungai Barito dengan letak Astronomis **1^o20' Lintang Utara - 2^o35' Lintang Selatan** serta **114^o - 115^o Bujur Timur**. Untuk lebih jelasnya luas wilayah Kabupaten Barito Selatan per-kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan :

No	Kecamatan	Luas Wilayah(Km ²)	% Luas Kabupaten Barito Selatan
1	Jenamas	708	8,02
2	Dusun Hilir	2.065	23,39
3	Karau Kuala	1.099	12,45
4	Dusun Selatan	1.829	20,71
5	Dusun Utara	1.196	13,54
6	Gunung Bintang Awai	1.933	21,89
Kabupaten Barito Selatan		8.830	100,00

2.3. Demografi (Kependudukan)

Masalah Kependudukan merupakan salah satu yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena perencanaan baik untuk bidang Sosial, Ekonomi maupun Politik semuanya menyangkut kepada jumlah penduduk. Selain itu jumlah dan kepadatan penduduk serta penyebarannya secara tidak langsung maupun langsung berhubungan erat dengan pengelanaan lingkungan dimana mereka bertempat tinggal.

Menurut data statistik jumlah penduduk di Kabupaten Barito Selatan sampai dengan Oktober 2008 berjumlah 126.553 jiwa dengan kepadatan penduduk 14,33 jiwa per km. Jumlah penduduk dan penyebarannya menurut Kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.3.1 berikut ini :

Tabel 2.3.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Barito Selatan

NO	KECAMATAN/KABUPATEN	LUAS (KM2)	JUMLAH (Jiwa)	KEPADATAN	KETERANGAN
1	JENAMAS	708	9.840	13,90	
2	DUSUN HILIR	2065	16.447	7,96	
3	KARAU KUALA	1.099	16.031	14,59	
4	DUSUN SELATAN	1.829	48.194	26,35	
5	DUSUN UTARA	1.196	18.022	15,07	
6	GUNUNGBINTANG AWAI	1.933	18.019	9,32	
7					
8					
9					
10					
11	Dst				
TOTAL		8830	126.553	14,33	

SUMBER : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Dari Tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Dusun Selatan (Burtok) yaitu 48.194 Jiwa dengan kepadatan 26,35 jiwa/Km² Kepadatan ini lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan yang lain karena Kecamatan ini merupakan Ibukotanya Kabupaten Barito Selatan. Sementara itu kepadatan penduduk per luas wilayahnya yang paling sedikit adalah di Kecamatan Dusun Hilir, yaitu 16,447 jiwa dengan kepadatan 7,96 jiwa/Km². Secara keseluruhan untuk Kabupaten Barito Selatan kepadatan penduduk per luas wilayah adalah 14,33 jiwa/Km².

24. Topografi

Dilihat dari kondisi Topografinya, Kabupaten Barito Selatan merupakan dataran rendah dengan kisaran 0-50 meter dari permukaan laut, kecuali sebagian wilayah di Kecamatan Gunung Bintang Awai merupakan daerah perbukitan dengan kisaran 400 meter dpl (dari permukaan laut). Berdasarkan ketinggian tempat dapat dibagi mejadi 3 (tiga) bagian yang membujur dari Utara ke Selatan dan membentang dari Timur ke Barat dan bagian Barat, sebagai berikut :

1. Bagian Sebelah Utara ke Selatan daerah pantai menyusuri sungai Barito dengan ketinggian 10 s/d 50 meter dari permukaan laut merupakan daerah yang mempunyai potensi banjir cukup tinggi.

2. Bagian Sebelah Timur merupakan dataran tinggi yang bergelombang dengan ketinggian 400 meter dari permukaan laut dengan kemiringan 19 s/d 25 persen dialiri anak sungai Barito.
3. Pada bagian Sebelah Barat terdapat rawa-rawa yang dialiri sungai kecil yang mengalir ke sungai Barito.

Dengan dialiri satu sungai besar, yaitu sungai Barito dan banyak sungai-sungai kecil lainnya inilah yang merupakan ciri khas Kabupaten Barito Selatan. Sungai Barito memiliki panjang 900 Km dengan rata-rata kedalaman 8 meter dan yang mampu dilayari oleh kapal besar sepanjang 700 Km merupakan salah satu potensi yang perlu dipertahankan fungsi dan daya dukungnya terhadap Lingkungan.

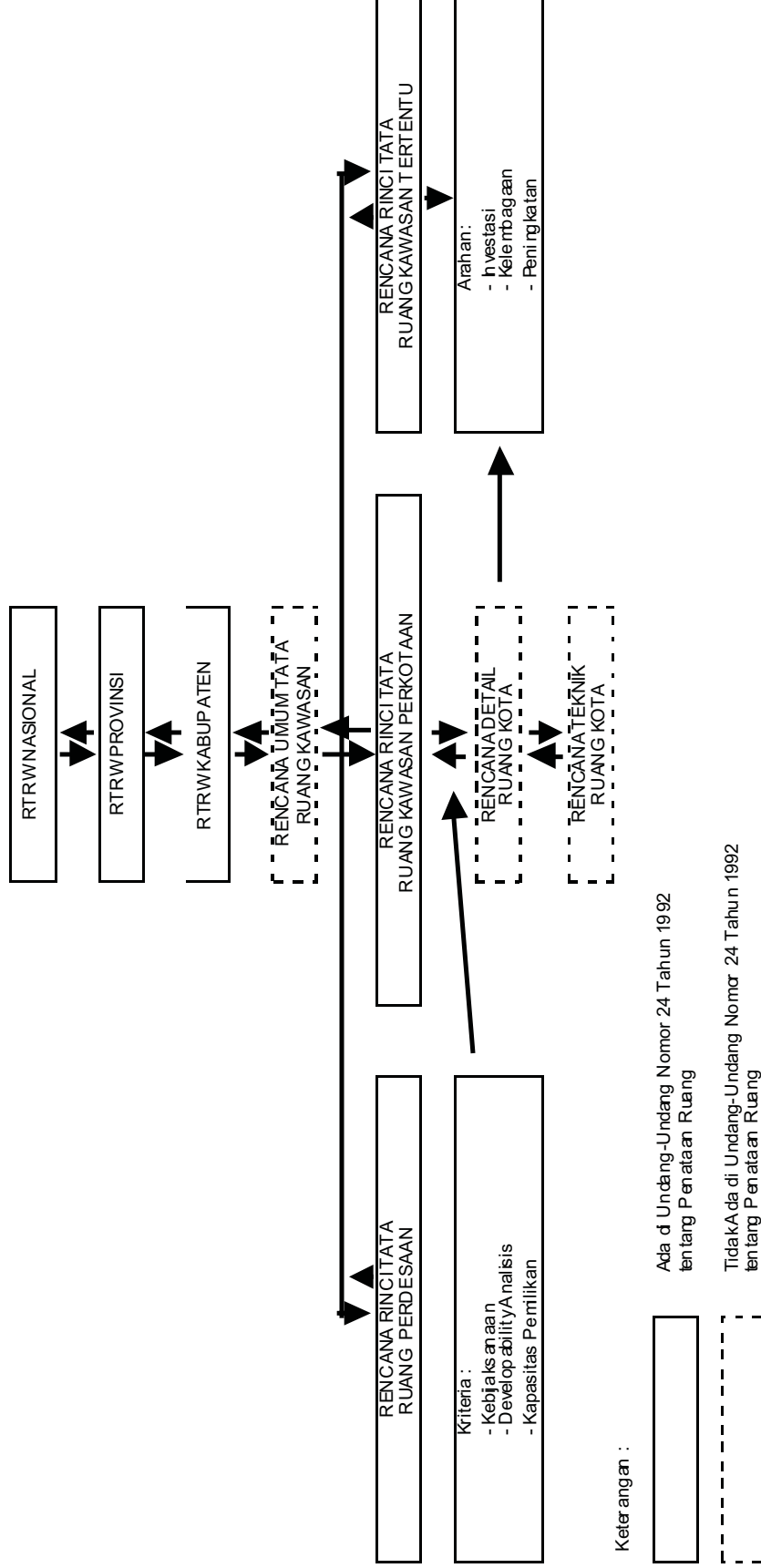
Secara umum jenis tanah di Kabupaten Barito Selatan terdiri dari 4 (empat) macam jenis tanah, yaitu :

- a. **Alluvial**; terdapat disepanjang aliran Sungai Barito dan subur karena mengandung unsur hara
- b. **Litosol**; dengan bahan batuan induk, batuan baku dan terdapat didaerah berombak dan bergelombang.
- c. **Podsolik Merah Kuning**; dengan batuan induk, batuan baku dan terdapat diwilayah berbukit.
- d. **Latosol**; dengan batuan induk, pasir pantai, bentuk wilayah datar sampai Cekung dengan reaksi pH tanahnya asam.

2.5. Tata Ruang

Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan masih dalam bentuk draf usulan dan belum disyahkan. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Barito Selatan disusun dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah (RTRWP) Tahun 2003, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2. Hirarki Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan



SUMBER : Bappeda Kabupaten Barito Selatan Tahun 2007

2.6. Kesehatan Masyarakat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk Kabupaten Barito Selatan pada umumnya bertempat tinggal dibantaran sungai Barito dan sungai kecil lainnya. Maka kondisi Kesehatan Masyarakat selain dipengaruhi oleh faktor cuaca dan iklim, faktor yang paling mempengaruhi adalah Kualitas air sungai Barito. Apabila terjadi banjir besar dan kekeringan maka kualitas air akan menurun, sehingga bila dikonsumsi masyarakat akan menimbulkan penyakit antara lain diare, infeksi usus, Typoid, penyakit kulit (alergi/infeksi kulit). Untuk mengatasi masalah kesehatan tersebut telah disediakan sarana dan fasilitas kesehatan ditiap-tiap Kecamatan, sebagai berikut :

Tabel 2.6.1. Sarana Kesehatan di Kabupaten Barito Selatan

NO.	KECAMATAN/ KABUPATEN	JUMLAH			
		KAKUS	SUMUR	LEDENG	SEPTIC TANK
1	JENAMAS	134	13	549	-
2	DADAHUP	33	60	-	-
3	MENKATIP	60	887	682	-
4	BANGKUANG	66	347	615	-
5	BABAI	611	117	398	-
6	BUNTOK	5452	528	3.938	3980
7	KALAHIEN	245	894	374	-
8	PENDANG	496	630	1.141	-
9	TABAK KANILAN	144	197	200	-
10	PATAS I	611	269	-	-
11	Dst				
TOTAL		7852	3942	7.897	3.980

SUMBER : Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Tabel 2.6.2. Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Barito Selatan

NO	KECAMATAN/ KABUPATEN	JUMLAH SARAN KESEHATAN			
		RS. NEGERI	PUSKESMAS	PUS. PEMBANTU	BKIA
1	DUSUN SELATAN	1	10	13	48
2	GUNUNGBINTANGAWAI	-	-	15	28
3	DUSUN UTARA	-	-	8	24
4	DUSUN HILIR	-	-	7	15
5	KARAU KUALA	-	-	6	26
6	JENAMAS	-	-	5	12
7					
8					
9					
10					
TOTAL		1	10	54	153

SUMBER : Dinas Kesehatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Tabel 2.6.3. Jumlah Dokter dan Paramedis di Kabupaten Barito Selatan

NO.	KECAMATAN/ KABUPATEN	JUMLAH			
		DOKTER	PERAWAT	BIDAN	DUKUN
1	DUSUN SELATAN	10	58	41	44
2	GUNUNG BINTANG AWAI	2	21	4	46
3	DUSUN UTARA	0	12	9	52
4	DUSUN HILIR	2	14	7	20
5	KARAU KUALA	3	8	3	27
6	JENAMAS	2	15	6	11
7					
8					
9					
10					
11	Dst				
TOTAL		19	128	70	200

SUMBER : RSUD Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008



Gambar 3 : Kawasan Air Hitam di Sungai Puning Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan

BAB III

AIR

3.1. Status Kualitas Air

Sumber Daya Air merupakan salah satu sumber daya yang terpenting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Apabila air telah tercemar maka kehidupan manusia sebagai pemakai akan terganggu.

Penduduk di wilayah Kabupaten Barito Selatan sebagian besar menggunakan air sungai Barito untuk kehidupan sehari-hari seperti : Untuk kebutuhan air minum dan mandi, cuci, kakus (MCK). Seiring dengan adanya penambahan jumlah penduduk dan meningkatnya pembangunan di berbagai bidang maka meningkat pula kebutuhan air sungai Barito sebagai sumber daya air yang potensi di wilayah ini. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas air sungai Barito karena semua aktivitas tersebut dapat menghasilkan limbah yang sebagian besar akhirnya masuk ke badan air sungai.

Untuk mengetahui kualitas air sungai Barito maupun sungai lainnya yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan dan pada umumnya merupakan sumber daya air bagi sebagian besar penduduknya maka dilakukan pemantauan kualitas air secara berkala.

Pengujian kualitas air dilakukan dengan kerja sama antara Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Barito Selatan dengan Laboratorium Balai Kesehatan Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Parameter yang diuji masih terbatas karena terbatasnya dana yang tersedia. Maka dipilih Indikator / Parameter yang penting dan dianggap dapat mewakili parameter uji untuk menentukan tingkat pencemaran air sesuai dengan kondisi dan kegiatan / usaha yang terdapat pada masyarakat di Kabupaten Barito Selatan.

Hasil pengujian kualitas air yang diambil dari 14 (empat belas) titik pantau yang tersebar di wilayah Kabupaten Barito Selatan yaitu : 8 (delapan) titik pantau pada DAS Barito, 3 (tiga) titik pantau pada DAS Ayuh dan 3 (tiga) titik pantau pada Danau Sadar, pengujian kualitas air tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 3.1 Hasil Pengujian Kualitas Air Sungai dan Danau di Kabupaten Barito Selatan (Triwulan I Tahun 2008).

No	PARAMETER	SK. Gubernur Jabar No 49 Tahun 2000 Baku Mutu Gol B, C, D	No. Lokasi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
				A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
			Nama Sungai	42-1	42-2	42-3	42-4	42-5	42-6	42-7	42-8	42-8	42-10	42-11	42-12	42-13	42-14
			Nama Lokasi	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008	2008
			Tahun	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April	19 April
			Tgl/Bln	SATUAN													
			NILAI														
			0 C														
			mg/l														
			Skala NTU	24,10	35,10	34,20	34,40	21,50	19,60	28,00	28,80	61,80	82,90	69,80	6,80	6,10	9,80
			KIMIA														
4	Ph	06-Sep	mg/l	6,63	6,74	6,55	6,56	6,60	6,60	6,62	6,54	7,51	7,57	7,60	7,28	7,27	7,17
5	Oksigen Terlarut	Diyaratakan > 3	mg/l	6,01	6,02	5,31	5,80	5,40	5,71	5,39	5,13	5,47	5,50	5,87	5,44	5,69	5,91
6	Besi (Fe)	5	mg/l	0,3174	0,5443	0,2677	0,2744	0,3208	0,2097	0,3720	0,3922	0,2721	0,2892	0,2750	0,3650	0,3932	0,3956
7	Mangan (Mn)	0,5	mg/l	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002
8	Seng (Zn)	0,02	mg/l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Amoniak B	0,02	mg/l	0,3330	0,0655	0,3997	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	< 0,002	0,5653	< 0,002	< 0,002	< 0,002	0,2815	< 0,002
10	Nitrit (NO2-N)	0,06	mg/l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Nitrat (NO3-N)	10	mg/l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Sulfat (SO4)	400	mg/l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Klorida (Cl)	600	mg/l	9,36	9,36	7,99	11,23	11,23	11,23	13,10	9,36	11,23	11,23	11,23	13,10	11,23	11,23
14	KOB (BOD)	6	mg/l	7,71	7,59	7,53	7,59	7,83	7,89	8,13	8,01	4,82	4,76	4,64	7,23	7,41	7,11
15	KOK (COD)	10	mg/l	19,21	18,40	18,26	18,82	19,51	19,60	20,20	19,90	11,98	11,83	11,53	17,98	18,41	17,66
16	Koliform Total	2000	jumlah/100 ml	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

SUMBER : Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Keterangan : Hasil Pemeriksaan Kimia Air Bersih Klasifikasi B

Oleh : Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin.

Keterangan : Kode Sungai dan Lokasi

A = 42-1 = Sungai Barito Bagian Hulu Desa Kaliahien Kecamatan Dusun Selatan.

B = 42-2 = Sungai Barito Bagian Hilir Desa Kaliahien Kecamatan Dusun Selatan.

C = 42-3 = Sungai Barito Bagian Hulu Kecamatan Dusun Utara.

D = 42-4 = Sungai Barito Bagian Hilir Kecamatan Dusun Selatan.

E = 42-5 = Sungai Barito Buntok Bagian Hulu Kecamatan Dusun Selatan.

F = 42-6 = Sungai Barito Buntok Bagian Hilir Kecamatan Dusun Selatan.

G = 42-7 = Sungai Barito Bagian Hulu Kecamatan Jenamas.

H = 42-8 = Sungai Barito Bagian Hilir Kecamatan Jenamas.

I = 42-9 = Sungai Ayuh Bagian Hulu Kecamatan Gunung Bintang Awai.

J = 42-10 = Sungai Ayuh Bagian Tengah Kecamatan Gunung Bintang Awai.

K = 42-11 = Sungai Ayuh Bagian Hilir Kecamatan Gunung Bintang Awai.

L = 42-12 = Sungai Ayuh Bagian Hulu Kecamatan Gunung Bintang Awai.

M = 42-13 = Danau Sadar Bagian Tengah.

N = 42-14 = Danau Sadar Bagian Hilir.

Dari hasil pengujian kualitas air tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa dari semua sampel pada setiap lokasi masih aman dari pencemaran logam-logam berbahaya, tetapi kekeruhan dan kandungan bahan-bahan organiknya cukup tinggi. Dengan demikian secara keseluruhan untuk DAS Barito, DAS Ayuh dan Danau Sadar masih dalam ambang batas normal baku mutu air kelas IV, walaupun ada beberapa parameter uji diatas ambang batas baku mutu air kelas I (untuk air Minum), maka sebelum air dikonsumsi harus dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu sehingga aman untuk diminum masyarakat.

3.2. Kuantitas / Ketersediaan Air

Potensi Air permukaan di Kabupaten Barito Selatan terdapat pada sungai, danau dan rawa-rawa yang terdapat pada wilayah ini. Kabupaten Barito Selatan memiliki daya dukung air yang surplus dari tahun ke tahun karena dilihat dari segi topografinya sebagian pantai menyusuri sungai Barito dan dikelilingi oleh anak-anak sungai. Selain itu potensi air permukaan juga berasal dari danau dan rawa-rawa. Berikut ini disajikan data-data sungai, danau dan rawa yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan sebagai berikut :

Tabel 3.2.1 Nama Sungai, Danau dan Rawa di Kabupaten Barito Selatan

a. Sungai

No.	Nama	Panjang* (Km)	Debit Air (m ³ /dtk)	Pemanfaatan
1	2	3	4	5
1.	Sungai Barito	900	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan, Transportasi.
2.	Sungai Puring	50	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
3.	Sungai Ayuh	100	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
4.	Sungai Mangkatip	160	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
5.	Sungai Kelanis / Napu	165	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
6.	Sungai Karau	120	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
7.	Sungai Pamait	3	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
8.	Sungai Tabuk	3	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
9.	Sungai Pancalang	1,5	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
10.	Sungai Bamberen	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.

1	2	3	4	5
11.	Sungai Lambi	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
12.	Sungai Paku	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
13.	Sungai Maiau	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
14.	Sungai Bahalang	900	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
15.	Sungai Palui	50	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
16.	Sungai Parigi	100	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
17.	Sungai Madani	160	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
18.	Sungai Bayur	165	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
19.	Sungai Madami	120	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
20.	Sungai Maketen	3	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
21.	Sungai Panyaluang	3	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
22.	Sungai Saraparji	1,5	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
23.	Sungai Jalang	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
24.	Sungai Bamburing	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
25.	Sungai Bantian	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
26.	Sungai Bekuku	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
27.	Sungai Artasan Malimudin	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
28.	Sungai Bahalang	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
29.	Sungai Lehai	2	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
30.	Sungai Madara	28	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
31.	Sungai Pematang Karau	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
32.	Sungai Kekeh	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
33.	Sungai Tandruh	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
34.	Sungai Janggi	12	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
35.	Sungai Jemas	3	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
36.	Sungai Arai	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
37.	Sungai Limut	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
38.	Sungai Maduit	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
39.	Sungai Lulun	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.
40.	Sungai Telang	-	Maks : Min :	Air Minum, Perikanan.

b. Danau/Waduk/Situ/Embung

No.	Nama Danau	Lokasi (Kecamatan)	Luas (Ha)	Volume (m ³)	Pemanfaatan
1	2	3	4	5	6
1.	Sadar	Dusun Selatan	-	-	Pariwisata dan Perikanan.
2.	Palui	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
3.	Malawen	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
4.	Sunggu	Dusun Selatan	-	-	Pariwisata dan Perikanan.
5.	Ganting	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
6.	Raya	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
7.	Masure	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
8.	Bamure	Dusun Utara	-	-	Perikanan
9.	Mahut	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
10.	Jutih	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
11.	Masarat	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
12.	Jangir	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
13.	Limut	Karau Kuala	-	-	Perikanan
14.	Sababillah	Dusun Selatan	-	-	Perikanan
15.	Air Hitam	Dusun Hilir	-	-	Perikanan
16.	Sarapanji	Dusun Selatan	-	-	Perikanan

d. Rawa/Gambut

No.	Nama	Lokasi	Luas (Ha)	Kedalaman (m)	Pemanfaatan
1	2	3	4	5	6
1.	Kec. Jenamas	PLG	48.375	25–75 cm	Pertanian dan Perkebunan Rawa
2.	Kec. Dusun Hilir	PLG	96.737	25–75 cm	Pertanian
3.	Kec. Dusun Selatan	–	70.325	25–75 cm	Pertanian
4.	Kec. Dusun Utara	–	32.950	25–75 cm	Pertanian
5.	Kec. G. B. Awa	–	–	–	Pertanian
6.	Kec. Karau Kuala	PLG	39.250	25–75 cm	Pertanian

SUMBER: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Kabupaten Barito Selatan secara umum termasuk daerah khatulistiwa yang dipengaruhi oleh iklim tropis yang lembab dan panas dengan ciri-ciri khas, yaitu curah hujan yang cukup tinggi hampir merata setiap tahun. Data curah hujan dan hari hujan di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2.2 Data Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2007.

No	Kecamatan/ Kabupaten (Kota)*	Tanggal Penangharan	Curah Hujan Rata-Rata Bulanan (mm)												Jumlah			
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des				
1	Dusun Selatan	1	45	2	-	88	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	136
		2	-	-	4	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	63	68
		3	24	15	-	36	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	77	172
		4	3	36	4	16	-	-	-	23	-	-	-	-	-	-	3	91
		5	4	-	-	50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	18	81
		6	-	-	-	-	-	49	-	90	-	-	-	-	-	-	83	222
		7	33	-	25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14	72
		8	22	18	17	83	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	197
		9	15	43	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	14	73
		10	32	8	-	11	-	-	-	28	-	-	-	-	-	-	8	67
		11	43	5	-	2	-	12	-	3	-	-	-	-	-	-	1	63
		12	-	2	-	-	-	-	-	11	-	-	-	-	-	-	10	53
		13	-	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	18
		14	-	5	18	1	63	-	-	25	-	-	-	-	-	-	-	102
		15	-	-	-	17	12	47	-	4	-	-	-	-	-	-	25	15
		16	-	-	-	-	16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	26	183
		17	-	43	146	22	-	-	-	21	-	-	-	-	-	-	68	358
		18	-	3	-	-	-	-	-	12	-	-	-	-	-	-	2	30
		19	2	-	-	-	-	-	-	25	-	-	-	-	-	-	7	34
		20	-	9	21	25	-	-	-	19	-	-	-	-	-	-	9	113
		21	-	51	30	-	2	21	20	3	-	-	-	-	-	-	4	121
		22	-	50	-	43	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	116
		23	14	-	56	-	31	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	103
		24	28	25	4	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	20	100
		25	-	-	25	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9	23
		26	7	6	-	31	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25	75
		27	-	53	8	-	-	3	-	3	-	-	-	-	-	-	10	190
		28	143	46	44	23	-	-	-	18	22	-	-	-	-	-	9	305
		29	-	-	-	-	-	-	-	16	8	16	-	-	-	-	71	115
		30	34	-	-	-	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	42
		31	59	-	-	-	-	71	-	-	-	-	-	-	-	-	7	252
		Jumlah	508	430	367	470	470	249	324	324	90	124	124	124	327	228	346	3.585
		Hari Hujan	16	19	12	15	9	9	15	6	6	10	10	7	8	12	14	144
	TOTAL																	

SUMBER : DIPERTA BARSEL Stasiun Hujan No. 268 Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 3.2.2, hujan yang terjadi dikelompokkan bulan basah dan bulan kering. Selama Tahun 2007 jumlah bulan basah terdapat 11 bulan basah, dan terdapat 1 bulan kering. Dengan perhitungan bulan basah diatas 100 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juli selanjutnya rata-rata curah hujan Tahun 2007 adalah sebesar 298,75 mm/bulan dengan rata-rata hari hujan 12 hari.

3.3. Faktor-faktor Penekan terhadap Status Kualitas / Kuantitas Air

3.3.1. Industri di sekitar sungai Barito

Industri-industri yang melakukan aktivitas usahanya disekitar sungai Barito antara lain Industri-industri meubel, industri karet PT. Bumi Asri Pasaman dan industri rumah tangga yaitu pengasapan rotan.

Pada umumnya Industri-industri meubel membuang sisa-sisa (limbah) pengolahan kayunya langsung disekitar tempat usahanya yang akhirnya menumpuk dan jatuh ke badan sungai. Hal ini dapat menurunkan kualitas air sungai Barito yang digunakan dibagian hilirnya oleh penduduk untuk kegiatan sehari-hari Industri karet PT. Bumi Asri Pasaman juga menggunakan air sungai Barito untuk proses pengolahan karet. Limbah cair yang dihasilkan sebelum dibuang ke sungai Barito terlebih dahulu dilakukan pengelanaan air limbahnya pada IPAL yang sudah dibangun, setelah di Treatment (Pengelolaan air) baru dibuang ke sungai Barito. Industri rumah tangga yaitu pengasapan rotan pada umumnya terdapat dipinggir sungai Barito. Limbah/Sisa pembersihan rotan untuk siap menjadi bahan baku ditumpuk dan lama kelamaan masuk badan sungai. Untuk pembersihan rotan tersebut mereka menggunakan Belerang. Sisa belerang tersebut sebagian masuk juga ke badan sungai yang akhirnya membuat air sungai Barito menurun kualitasnya.

3.3.2. Jumlah permukiman dan kegiatan lain disekitar bantaran sungai :

Sesuai dengan letak geografis Kabupaten Barito Selatan yang membujur atau memanjang di sepanjang sungai Barito dan sungai-sungai kecil lainnya maka sebagian besar penduduk bertempat tinggal dibantaran sungai Barito. Untuk kebutuhan sehari-hari penduduk memanfaatkan air sungai Barito untuk kebutuhan minum, mandi/cuci/kakus (MCK) serta untuk kebutuhan pertanian.

Gambar 4: Pembuangan sisa Pengolahan Rotan di pinggir Sungai Barito



Pemanfaatan air ini mempengaruhi kualitas air sungai Barito. Pembuangan limbah Rumah Tangga yang langsung dibuang ke sungai baik itu sampah organik maupun an organik (plastik, kaca dll) membuat sungai menjadi kotor dan airnya menjadi keruh dan apabila tidak dilakukan pengelanaan sungai, lama-kelamaan air sungai akan tercemar sehingga tidak layak lagi digunakan untuk kebutuhan Rumah Tangga penduduk sehari-hari, berikut tabel data banyaknya Rumah tangga yang bertempat tinggal dibantaran / tepi sungai.

Tabel 3. 3. 2. Banyaknya Rumah Tangga yang bertempat tinggal di bantaran/tepi sungai di Kabupaten Barito Selatan :

No.	Lokasi / Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga (KK)
1.	Jenamas	646
2.	Dusun Hilir	389
3.	Karau Kuala	443
4.	Dusun Selatan	1.649
5.	Dusun Utara	1.846
6.	Gunung Bintang Awai	305
	Kabupaten Barito Selatan	5.278

Sumber : BPS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Selain pemanfaatan untuk kebutuhan Rumah Tangga penduduk, berikut disajikan juga Data pemanfaatan air sungai untuk lahan pertanian oleh Perkumpulan Petani Pemakai Air (P₃A), sebagai berikut :

Tabel 3. 3. 3. Data Perkembangan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P₃A) di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Nama Daerah Irigasi / Daerah Rawa	Nama (P ₃ A)	Desa	Luas Areal (Ha)
1	2	3	4	5	6
1.	Dusun Selatan	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Maju Bersama	Kaahien	527
2	Dusun Selatan	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Ahilelu	Pararapak	600
3	Dusun Selatan	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Nansaruna	Lemberg	481
4	Dusun Hilir	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Usaha Bersama	Teluk Timbau	780
5	Dusun Hilir	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Ranggang Tutup	Damparan	750

1	2	3	4	5	6
6	Dusun Utara	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Masenang Lidah	Marawan Lama	470
7	Dusun Utara	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Tunas Beringin	Reong	220
8	Karau Kuala	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Suka Maju	Teluk Betung	225
9	Karau Kuala	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Melati Melar	Talio	600
10	Karau Kuala	Rawa Non Pasang Surut (RNAS)	Bina Sejahtera	Babai	800
11	G. B. Awai	Irigasi Desa (ID)	Karya Bakti	Muka Haji	300
12	G. B. Awai	Irigasi Desa (ID)	Bina Tani	Tabak Kanilan	989

Sumber : Dinas PU Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

3.4. Respon terhadap Status dan faktor penekan sumber daya Air

Salah satu Kebijakan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan yang digunakan dalam rangka Konservasi air antara lain dalam bentuk Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan yaitu : Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2006 tentang Retribusi Ijin Pembuangan Air Limbah dalam upaya Pengendalian Pencemaran Air di Kabupaten Barito Selatan, Peraturan Daerah ini sudah disahkan tetapi belum efektif pelaksanaannya.

Selain itu kebijakan yang lain adalah Program Pengendalian Pencemaran yaitu Prokasih / Superkasih dimana kegiatannya adalah pembuatan plang-plang himbuan disepanjang DAS sungai Barito terutama pada daerah pemukiman penduduk yang terdapat dipinggir sungai Barito. Plang-plang himbuan itu berisi ajakan-ajakan dalam rangka pengelolaan Sumber daya air, sungai dan danau disekitarnya.

Gambar 5: Perumahan (Lanting) Penduduk di Pedesaan Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah



BAB IV

UDARA

4.1. Status Kualitas Udara

Sampai saat ini pemantauan terhadap kualitas udara ambien secara umum belum dilakukan untuk daerah Kabupaten Barito Selatan. Karena Stasiun Pengamatan dan Pengujian Kualitas Udara yaitu Laboratorium BLH Kabupaten Barito Selatan belum berfungsi. Secara kasat mata (Visual) apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terjadi peningkatan kualitas udara ambien, karena selama tahun 2008 ini tidak ada terjadi kabut asap yang dapat berdampak terhadap kesehatan penduduk, secara khusus terhadap peningkatan penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut).

Selain kualitas udara tersebut diatas dari data yang tercatat pada Stasiun Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Barito Selatan di Bandara Udara Sanggu, diperoleh data bahwa suhu udara berkisar antara 22,9⁰C hingga 31,7⁰C dan suhu rata-rata tahunan 26,4⁰C. Kelembaban udara berkisar antara 65% hingga 98% dan kelembaban rata-rata tahunan 84%. Dengan demikian variasi suhu maksimum, minimum dan suhu rata-rata bulanan relatif kecil, serta kelembaban udara juga mempunyai variasi yang kecil. Berikut disajikan data pengamatan suhu rata-rata bulanan dan kelembaban udara nisbi, sebagai berikut :

Tabel. 4.1. Suhu, Kelembaban Relatif, Tekanan udara Maksimum dan Minimum di Kabupaten Barito Selatan

Bulan	Temperatur (⁰ C)		Kelembaban (%)		Tekanan Udara (Nbs)	
	Maksimum	Minimum	Maksimum	Minimum	Maksimum	Minimum
Januari	32,1	22,1	98	52	1.012,3	1.008,0
Februari	32,5	22,6	100	62	1.012,2	1.006,2
Maret	32,5	22,1	99	51	1.013,3	1.007,1
April	31,7	22,1	99	51	1.011,5	1.008,5
Mei	32,7	23,1	100	51	1.011,1	1.009,1
Juni	31,9	21,5	99	52	1.014,1	1.007,2
Juli	33,2	21,1	100	46	1.012,1	1.008,8
Agustus	31,9	21,4	100	45	1.011,5	1.008,7
September	32,5	21,2	98	40	1.012,4	1.009,2
Oktober	32,1	21,5	99	58	1.013,8	1.009,1
November	33,0	23,0	100	49	1.012,4	1.007,9
Desember	33,2	23,1	98	49	1.011,4	1.007,3
	32,4	22,1	99	51	1.012,3	1.008,1

Sumber = Stasiun Meteorologi dan Geofisika (Buntok) Tahun 2007.

4.2. Kondisi Atmosfir dan Deposisi Asam.

Data Kondisi Atmosfir dan Deposisi Asam ini tidak dapat disajikan karena tidak ada dilakukan pengujian terhadap konsentrasi gas rumah kaca (Emisi CO₂, dll) juga tidak dilakukan pemantauan terhadap pH rata-rata tahunan dan kandungan komponen kimia air hujan.

4.3. Faktor-faktor tekanan terhadap Status Kualitas / Kuantitas Udara.

4.3.1. Jumlah Kendaraan Bermotor

Data jumlah kendaraan bermotor secara keseluruhan di Kabupaten Barito Selatan tidak dapat disajikan datanya. Berdasarkan jenis bahan bakar yang digunakan pada umumnya adalah bensin dan solar, berikut disajikan data jumlah kendaraan bermotor dan bahan bakar yang digunakan di Kabupaten Barito Selatan.

Tabel : 4.3.1a Kendaraan Bermotor dan Beban Bahan Bakar yang digunakan

No	Jenis Bahan Bakar	Satuan	Jenis kendaraan													
			Pribadi-bensin	Pribadi-sdar	Umum-bensin	Umum-sdar	Roda tiga	Bis-bensin	Bis-solar	truk	Sepeda motor	Kereta api	Kapal motor			
1	Bensin unleaded	Ton/th			23											
2	Bensin leaded	Ton/th														
3	Solar	Ton/th									17	53				
4	Batubara	Ton/th														
5	CNG (compressed natural gas)	Ton/th														
6	LPG	Ton/th														
7	Listrik	Ton/th														
8	Biofuel (alkohol dsb)	Ton/th														
9	Avtur	Ton/th														

SUMBER: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Tabel : 4.3.1b Jumlah Kendaraan Bermotor dan Beban Bahan Bakar yang digunakan

No	Jenis kendaraan	Satuan	Jenis bahan bakar													
			Bensin unleaded	Bensin leaded	solar	batubara	CNG	LPG	listrik	biofuel	Avtur					
1	Mobil pribadi (bensin)	Bh														
2	Mobil pribadi (solar)	Bh														
3	Mobil umum/angkot (bensin)	Bh	23													
4	Mobil umum/angkot (solar)	Bh														
5	Mobil roda tiga	Bh														
6	Bis (bensin)	Bh														
7	Bis (solar)	Bh			17											
8	Truk	Bh			53											
9	Sepeda motor	Bh														
10	Kereta api	Bh														
11	Kapal motor	Bh														
12	Kapal terbang	Bh														

SUMBER: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

4.3.2. Selain jumlah kendaraan bermotor yang mempengaruhi kualitas udara, aktivitas kegiatan pertambangan juga mempengaruhi kualitas udara khususnya di daerah pemukiman penduduk disekitar tambang maupun jalan angkut yang melalui pemukiman penduduk. Berikut data perusahaan tambang batubara yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan yang sudah memiliki Dokumen AMDAL / UKL-UPL.

Tabel : 4.3.2 Daftar Nama Perusahaan Tambang Batubara wajib AMDAL atau UKL-UPL di Kabupaten Barito Selatan.

No	Nama perusahaan	Lokasi kegiatan (kecamatan)	Luas (ha)	Keterangan
1	PT. BARAPRIMA MANDIRI	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	4.287	KP. BB Eksplorasi
2	PT. PALOPO INDAH RAYA	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	4.863	KP. BB Eksplorasi
3	CV. SETIA INDAH	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	1.283,44	KP. BB Eksplorasi
4	PT. JANGKAR PRIMA	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	4.148	KP. BB Eksplorasi
5	PT. TUJUH BARA SEJAHTERA	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	1.046	KP. BB Eksplorasi
6	PT. GRIYA SUMBER SETYA	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	5.000	
7	PT. WAHANA AGUNG SEJAHTERA	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	4.312	KP. BB Eksplorasi
8	PT. BINTANG AWAI BERSINAR	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	4.484	KP. BB Eksplorasi
9	PT. MUSTIKA INDAH ABADI	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	4.396	KP. BB Eksplorasi
10	PT. DAHLIA BIRU	Kec. Dusun Utara, Kab. Barito Selatan	5.000	KP. BB Eksplorasi
11	CV. VICTOR DUA TIGA MEGA	Kec. Karau Kuala, Kab. Barito Selatan		Stoc kfile BB
12	PT. MARUNDA GRAHA MINERAL	Kec. Karau Kuala, Kab. Barito Selatan	42.423	Stoc kfile BB
13	PT. ANUGRAH SENTOSA	Kec. Karau Kuala, Kab. Barito Selatan		Stoc kfile BB
14	PT. MARUWAI COAL	Kec. Dusun Hilir, Kab. Barito Selatan		Stoc kfile BB
15	PT. ASMIN BARA J'A'AN	Kec. Dusun Hilir, Kab. Barito Selatan	10	Stoc kfile BB
16	PT. BATUBARADUARIBU LESTARI	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	2421	KP. BB Eksplorasi
17	PT. TELEN ORBIT PRIMA	Kec. Dusun Hilir, Kab. Barito Selatan	10	Stoc kfile BB
18	PT. MULTITAMBANG JAYA UTAMA (MTU)	Kec. Gunung Bintang Awai, Kab. Barito Selatan	70 Ha	Stoc kfile BB
			7 Ha	Crushing Plant
			67 Km	Jalan Angkut
19	PT. HASNUR JAYA UTAMA	Kec. GB. Awai dan Dusun Utara, Kab. Barsel.	85 Km	Jln. Angkut
			30 Ha	Stoc kfile
20	PT. DAHLIA BIRU	Kec. D. Utara, Kab. Barsel	5000 Ha	KP. BB Eksplorasi
21	PT. HUMABETANG INDAH	Kec. GB. Awai dan D. Utara, Kab. Barsel.	4.986 Ha	KP. BB Eksplorasi
22	PT. TUTUI BATUBARA UTAMA	Kec. Karau Kuala Kab. Barsel.	4,6 Km	Jln. Angkut
			12,6 Ha	Stoc kfile

SUMBER : Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

4.4. Respon terhadap Status dan faktor penekan Kualitas / Kuantitas Udara.

Salah satu Kebijakan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan dalam menjaga dan mengelola kualitas udara adalah dengan mensosialisasikan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor 7 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan, selain Peraturan tersebut ada juga Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 52 Tahun 2008 tentang pedoman Pembukaan Lahan dan Pekarangan bagi masyarakat di Kalimantan Tengah. Sesuai dengan Dokumen AMDAL, bagi perusahaan-perusahaan tambang Batubara yang sudah pada tahap operasional dan melakukan pengangkutan wajib melakukan penyiraman baik dilokasi tambang maupun dijalan angkut terutama yang melewati pemukiman penduduk.

Gambar 6: Potensi Air Hitam di Sungai Puning Kabupaten Barito Selatan



BAB V

LAHAN DAN HUTAN

5.1. Status Lahan dan Hutan

Kabupaten Barito Selatan mempunyai luas 883.000 Ha yang terbagi dalam beberapa fungsi dan peruntukannya antara lain hutan lindung, hutan produksi, hutan produksi terbatas, kawasan pengembang produksi, kawasan pengembangan permukiman dan penggunaan lainnya, kawasan konservasi flora dan fauna serta kawasan konservasi ekosistem air hitam, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 5.1. Luas hutan menurut fungsi / status di Kabupaten Barito Selatan :

No	Fungsi Kawasan Hutan berdasarkan RTRWP *)	Luas (Ha)	Lokasi
1	Hutan Lindung (HL)	1348,06	Kab. Barito Selatan
2	Flora dan Fauna	71.095,06	Kab. Barito Selatan
3	Air Hitam	5258,09	Kab. Barito Selatan
4	Perlindungan Pelestarian Alam (PPA)	44,14	Kab. Barito Selatan
5	Danau / Sungai	17.125,78	Kab. Barito Selatan
6	Hidrologi	15.004,60	Kab. Barito Selatan
7	Hutan Produksi Terbatas (HPT)	114.471,94	Kab. Barito Selatan
8	Hutan Produksi (HP)	167.920,44	Kab. Barito Selatan
9	Kawasan Pengembangan Produksi (KPP)	189.144,66	Kab. Barito Selatan
10	Kawasan Permukiman dan Penggunaan Lainnya	187.501,15	Kab. Barito Selatan
11	Hutan Tanaman Industri (HTI)	5.302,55	Kab. Barito Selatan
12	Transmigrasi	8.783,59	Kab. Barito Selatan
13	Lain-lain	99.999,94	Kab. Barito Selatan
	Kabupaten Barito Selatan	883.000,00	

Keterangan :

*) RTRWP = Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi.

Sumber = Dinas Kehutanan Kabupaten Barito Selatan

5.2. Faktor-faktor Penekan terhadap Status Lahan dan Hutan

Dalam perkembangannya sekarang, luasan kawasan hutan tersebut diatas, sebagian sudah mengalami perubahan, yang antara lain diakibatkan oleh adanya proyek lahan sejuta hektar (Mega Project); dan adanya kebakaran hutan dan lahan; serta aktivitas HPH / HTI yang tidak melakukan reboisasi kembali setelah melakukan penebangan kayu juga adanya penebang-penebang kayu liar (Illegal Logging).

Luas kerusakan lahan dan hutan berdasarkan penyebabnya dapat dilihat pada tabel 5.2.1 berikut ini :

Tabel 5.2.1 Luas Kerusakan Lahan dan Hutan di Kabupaten Barito Selatan

No.	Penyebab Kerusakan *)	Luas (Ha)
1	Kebakaran hutan dan lahan	107
2	Ladang berpindah	25
3	Illegal Logging	200
4	Perambahan hutan	225
5	Lahan Gambut satu Juta Hektar	523,25
	Jumlah	1.080,25

Keterangan :

*) RTRWP = Data didah.

Sumber = Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008

Berdasarkan tabel tersebut diatas penyebab kerusakan lahan dan hutan yang diakibatkan oleh perambahan hutan dan Illegal Logging akhir-akhir ini mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah, baik dari Pemda Kabupaten Barito Selatan sebagai pengambil Keputusan maupun Kepolisian Republik Indonesia sebagai penanggung jawab keamanan secara bersama melakukan pengawasan dan pengendalian. Pengangkutan hasil penebangan kayu yang dibawa melalui sungai Barito dapat dilihat pada Gambar 6, berikut ini;

Gambar 7. Pengangkutan Hasil Penambangan Kayu di Sungai Barito



Selain itu kebakaran hutan dan lahan juga memberikan angka yang cukup besar yaitu 107 Ha. Adapun faktor-faktor pendukung yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Barito Selatan antara lain sebagai berikut :

1. Adanya musim kemarau
2. Rendahnya tingkat kesadaran terhadap peraturan, kepedulian dan dampak terjadinya kebakaran lahan dan hutan
3. Adanya areal eks penebangan kayu dan lahan gambut serta semak belukar yang mudah terbakar bila musim kemarau atau ada sumber api walaupun kecil; misalnya : puntung rokok yang dibuang sembarangan.
4. Adanya pembukaan atau pembersihan hutan / lahan / pekarangan dengan cara membakar.
5. Terbukanya infrastruktur transportasi (jalan darat) yang menghubungkan Kabupaten Barito Selatan ke Ibukota Provinsi (Palangka Raya).
6. Belum tegasnya Penegakan Hukum terhadap pelaku kebakaran lahan dan hutan.

Disadari atau tidak disadari, secara jujur bahwa telah terjadi kerusakan lahan yang relatif besar pada lahan gambut satu juta hektar, yang telah mempengaruhi keseimbangan sumber daya alam yang ada. Pembukaan hutan dan pembuatan jaringan saluran air (kanal) berukuran besar dan terbuka telah mengubah kondisi lahan secara drastis. Tidak hati-hatinya sistem pengelodaan lahan dan sistem tata air pada kawasan gambut (karena belum ada eksperimen sebelumnya) mengingati ciri dari daerah rawa adalah luapan dan genangan air yang sangat bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lain; jenis tanah yang sangat beragam dengan tingkat kesuburan yang variatif; keasaman tanah dan potensi racun pirit yang dapat mematikan tanaman; ketebalan dan tingkat kematangan gambut yang berbeda, sehingga perlu kecermatan dan kehati-hatian.

Berdasarkan hasil kesesuaian lahan dan limitasi penggunaan lahan sekitarnya yang dihadapi pada lahan eks PLG 1 juta Ha, terdapat kawasan-kawasan yang berfungsi untuk memberikan keseimbangan fungsi lahan sekitarnya yang merupakan kawasan limitasi untuk pengembangan lahan budidaya. Berikut ini disajikan data keragaan wilayah PLG untuk pengembangan perkebunan komoditi tanaman karet dan kelapa dalam tahun 2008.

Tabel 5.2.2. Data keragaan wilayah PLG untuk Pengembangan Pekebunan Komoditi tanaman karet dan Kelapa dalam tahun 2008.

KABUPATEN	KECAMATAN	DESA	LUAS POTENSI Ha	KEDUAMAN GAMBIT	Certind X (UTM)	Certind Y (UTM)	F.BANJIR	LAMA GEWANGAN	TINGGI GEWANGAN (cm)	BULAN HILJANBAJUR	BULAN KERING	JENSKOMODITI	KEMATAIKAN GAMBIT	TERNIS TANAH
BARITO SELATAN	JENAMAS	RANGGA LUNG	10.15	2-4 m	283.848	9742.272	02	30-60 hari	30-100	Mar-Mei	Juli-Okt	KARET LOKAL	SAPRIC	Tulang/Tulang
BARITO SELATAN	JENAMAS	TAMPULANG	5.25	3-4 m	-	-	02	30-90 hari	60-200	Des-Jun	Agust-Sept	KERBAU RAHMA	SAPRIC	Tulang
BARITO SELATAN	JENAMAS	TAMPULANG (D3)	215.15	2-4 m	254.119	9734.139	02	30-60 hari	40-60	Apr-Mai	Agust-Jan	KARET LOKAL	SAPRIC	Tulang
BARITO SELATAN	JENAMAS	TAMPULANG (D1)	70.24	2-4 m	-	-	02	30-90 hari	60-200	Des-Jun	Juli-Okt	KARET LOKAL	SAPRIC	Tulang
BARITO SELATAN	JENAMAS	RANTAU KUCUANG	72.24	3-4 m	270.069	9730.162	0201	30-60 hari	40-100	Des-Jun	Juli-Okt	KARET LOKAL	SAPRIC	Tulang
BARITO SELATAN	JENAMAS	RANTAU BAHUANG	5.82	3-4 m	-	-	02	30-60 hari	40-100	Des-Jun	Juli-Okt	KARET LOKAL	SAPRIC	Tulang
BARITO SELATAN	JENAMAS	TABATAN	80.24	1-2 m	259.243	9717.711	02	30-90 hari	50-120	Apr-Mei	Agust-Sept	KARET LOKAL	SAPRIC	Tulang
BARITO SELATAN	DUSUN HILIR	MAHAKANDAU	1859.19	1-3 m	280.029	9742.757	0201	30-90 hari	50-120	Des-Jun	Agust-Sept	KARET LOKAL	SAPRIC	Tugal
BARITO SELATAN	DUSUN HILIR	SUNGA JAYA	1889.25	1-3 m	254.706	9733.029	0201	30-90 hari	20-100	Jan-Mai	Juli-Okt	KARET LOKAL	SAPRIC	Tugal/Tulang
BARITO SELATAN	DUSUN HILIR	S. JAYA (BAROKTA)	50.25	2-3 m	259.967	9726.505	0201	30-90 hari	20-100	Jan-Mai	Juli-Okt	KARET LOKAL	SAPRIC	Tugal/Tulang
BARITO SELATAN	DUSUN HILIR	MANGKATIP	2616.25	1-3 m	282.911	9756.465	0201	30-60 hari	20-100	Jan-Mai	Juli-Okt	KARET LOKAL	SAPRIC/FBRIC	Tugal/Tulang

Sumber = Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Barito Selatan

Sesuai dengan data tersebut diatas bahwa DATA LUAS POTENSI = data lapangan dan analisa digital dengan faktor pembatas; kedalaman lapisan gambut, ancaman banjir, cekaman air tanah dan kawasan konservasi gambut tebal / konservasi ekosistem air hitam. Eks PLG yang masih aktif difungsikan untuk pengembangan lahan perkebunan adalah seluas 261,62 Ha (1% dari data luas potensi) dan untuk pengembangan lahan pertanian adalah sebesar 104,65 Ha (4% dari luas potensi lahan).

Selain itu Proyek Lahan Gambut (PLG) sejuta hektar di Kabupayen Barito Selatan juga mengakibatkan kerusakan pada sistem perangkap ikan pada lahan rawa yang dikembangkan oleh masyarakat (dalam bahasa lokal disebut "**BEJE**"). Karena untuk menentukan arah posisi Beje harus membujur dari Timur ke Barat. Tetapi dengan adanya sistem pembuatan drainase besar ("kanal") di lahan Beje tersebut, maka sebagian besar posisi Beje menjadi berubah sehingga tidak dapat digunakan lagi sebagai perangkap ikan.

Faktor lainnya yang mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan adalah aktivitas pertambangan galian mineral dan batubara, serta galian C. Jenis bahan tambang dan galian yang ada di Kabupaten Barito Selatan adalah penambangan pasir, kerikil, tanah urug, tanah liat, tanah biasa dengan volume 231,11m³ dan batu kali / batu gunung sebanyak 4.085,05 m³ (meter kubik). Jenis tambang lain berupa pasir kuarsa, batu granit, kaolin dan batubara. Pertambangan batubara sampai saat ini masih pada tahap Eksplorasi, hanya 1 perusahaan saja yang sudah Eksploitasi yaitu PT. Multitambang Jaya Utama di Kecamatan Gunung Bintang Awai (AMDAL KP2B Pusat).

Faktor-faktor penekan terhadap Status lahan dan hutan tersebut diatas secara langsung dan atau tak langsung, bahkan ada yang secara sinergis mempercepat terjadinya kerusakan kualitas dan kuantitas lahan dan hutan (berkurangnya jumlah tegakan dan jenis pohon langka), yang berfungsi sebagai penyangga (**Buffer**) sistem tata air. Hal ini menyebabkan resiko terjadinya banjir, tanah longsor, erosi tanah, sedimentasi, penurunan kualitas lahan; hilangnya keanekaragaman hayati (Biodiversity), serta terbentuknya lahan tandus atau lahan kritis.

5.3. Respon terhadap Status faktor penekanan Lahan dan Hutan.

Upaya penanggulangan dan pengendalian Status Lahan dan Hutan terhadap faktor-faktor penekannya yang telah dilakukan di Kabupaten Barito Selatan antara lain dengan menjadikan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kebakaran lahan dan hutan sebagai Dasar Hukum yaitu :

1. UU Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
2. PP Republik Indonesia No. 4 Tahun 2001 tentang Pengendalian Perusakan dan atau Pencemaran Lingkungan Hidup yang berkaitan dengan kebakaran hutan dan lahan.
3. Keppres Republik Indonesia No. 106 Tahun 1999 tentang BAKORNAS, Keppres No. 3 Tahun 2001 juga Keppres No. 111 Tahun 2001 BAKORNAS PBP.
4. Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2003 tentang Pengendalian Kebakaran hutan dan atau lahan.
5. KepMenHut Republik Indonesia No. 195/KPTS-II/1989 tentang petunjuk usaha pencegahan dan pemadaman.
6. Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah No. 77 Tahun 2005 tentang petunjuk Pelaksanaan Pengendalian Kebakaran hutan dan atau lahan Provinsi Kalimantan Tengah.
7. Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah No. 78 Tahun 2005 tentang petunjuk teknis Pelaksanaan Pengendalian Kebakaran hutan dan atau lahan Provinsi Kalimantan Tengah.
8. Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah No. 27 Tahun 2006 tentang Struktur Organisasi Satuan Koordinasi Pelaksanaan Penanggulangan Bencana (SATAKORLAK PB).
9. Pedoman Pengendalian Kebakaran dibidang perkebunan oleh Direktur Perlindungan Perkebunan Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan Tahun 2002.
10. Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah No. 52 Tahun 2008 tentang Pedoman Pembukaan Lahan dan Pekarangan bagi masyarakat di Kalimantan Tengah.
11. Peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan Nomor : Tahun 2006 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Untuk menangani terjadinya kasus-kasus kebakaran lahan dan hutan di Kabupaten Barito Selatan telah dilakukan berbagai kegiatan dalam rangka pengendalian kebakaran lahan dan hutan yaitu :

1. Seminar Nasional Pencegahan Penanggulangan dan Penindakan terhadap pelaku pembakaran hutan, lahan dan pekarangan di Palangka Raya Tanggal 19-20 Desember 2007.

2. Rapat evaluasi kesiapan dana dan kegiatan pengendalian kebakaran oleh Dinas Instansi di Tingkat Provinsi dan Kabupaten / Kota.
3. Apel siaga di Buntok Kabupaten Barito Selatan sebagai upaya Pengendalian Kebakaran (Juli 2007).
4. Pelatihan Petugas Pemadam Kebakaran Hutan dalam rangka Sosialisasi Kebijakan Pencegahan Kebakaran Hutan (Juli 2007), di Buntok. Peserta berasal dari 6 (enam) Kecamatan ditambah anggota Kepolisian Republik Indonesia Kabupaten Barito Selatan.
5. Sosialisasi Perda Kabupaten Barito Selatan tentang Kebakaran hutan di 6 (enam) Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan, peserta berasal dari aparat Kecamatan/ Desa, LSM, Tokoh masyarakat dan anggota masyarakat di wilayah masing-masing. (Agustus 2007).
6. Menyusun matrik implementasi Deklarasi Palangka Raya untuk menentukan tugas dan tanggungjawab SKPD di Kabupaten Barito Selatan.
7. Membuat surat ke seluruh Dinas/Instansi (SKPD) untuk menghimbau seluruh masyarakat untuk ikut serta melakukan Pengendalian Kebakaran hutan, lahan dan pekarangan melalui spanduk-spanduk, brosur, baliho lingkungan yang berisi ajakan maupun larangan.
8. Menindaklanjuti Surat Gubernur Kalimantan Tengah kepada semua Perusahaan di Kabupaten Barito Selatan yang kegiatannya dapat menimbulkan kebakaran agar membuat surat pernyataan mempersiapkan tenaga, sarana, prasarana dan sistem tanggap darurat Pengendalian Kebakaran.
9. Menindaklanjuti Surat Gubernur Kalimantan Tengah kepada Bupati agar bersama jajarannya melakukan Sosialisasi Pengendalian Kebakaran setiap saat melakukan kunjungan ke Kecamatan/Desa.
10. Menindaklanjuti Surat Gubernur Kalimantan Tengah kepada semua Perusahaan agar kegiatannya melakukan pembukaan lahan, agar pembukaan lahan tidak dilakukan dengan pembakaran.
11. Menindaklanjuti Surat Gubernur Kalimantan Tengah kepada Bupati meminta masyarakat dan perusahaan untuk membentuk regu pemadam kebakaran.
12. Melakukan Sosialisasi Kebijakan Pencegahan Kebakaran hutan melalui Pelatihan Petugas Pemadam Kebakaran hutan (Oktober 2008).
13. Melakukan Sosialisasi Perda Kabupaten Barito Selatan tentang Kebakaran hutan di 6 (enam) Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan (Oktober 2008).

Gambar 8. Pelatihan Petugas Pemadam Kebakaran Hutan



BAB VI

KEANEKARAGAMAN HAYATI

Kabupaten Barito Selatan memiliki data keanekaragaman hayati yang cukup bervariasi dan mempunyai nilai yang tinggi dan merupakan aset bagi wilayah ini. Oleh karena itu keanekaragaman hayati yang ada di Kabupaten Barito Selatan ini perlu dijaga kelestariannya melalui perlindungan dan pemanfaatannya secara berkelanjutan.

Pelaksanaan survey untuk memperoleh keanekaragaman hayati dilakukan di wilayah Kabupaten Barito Selatan adalah di Desa Madara, Kecamatan Dusun Selatan dan Desa Batapang, Kecamatan Dusun Hilir. Dari kedua sampel Desa tersebut dapat mewakili daerah lain di wilayah ini, mengingat daerah maupun kawasan hutan rawa pada umumnya memiliki kesamaan jenis-jenis mamalia, burung, ikan maupun jenis lainnya.

6.1. Kondisi Keberadaan Flora Dan Fauna

6.1.1. Keanekaragaman Jenis Mammalia

Dari hasil observasi teridentifikasi 40 jenis (18 famili) mamalia pada semua lokasi pengamatan yang dijumpai secara langsung maupun melalui indikasi keberadaannya. Berikut tabel jenis-jenis mamalia yang ditemukan.

Tabel 6.1.1 Jenis Mammalia yang Ditemukan

No	Famili / Spesies	Nama Inggris	Nama Indonesia	Nama Lokal
1	2	3	4	5
	Tupaiaidae			
1	<i>Tupaia glis</i>	Common Threeshrew	Tupaia akar	Munsung
2	<i>Tupaia tana</i>	Large Threeshrew	Tupaia Tanah	
3	<i>Tupaia minor</i>	Lesser Threeshrew	Tupaia Kecil	Pokang/Hampik
4	<i>Tupaia picta</i>	Painted Threeshrew	Tupaia Tercat	
5	<i>Tupaia gracilis</i>	Slender Threeshrew	Tupaia Bruyuk	
	Cynocephalidae			
6	<i>Cynocephalus variegatus</i>	Flying lemur	Lemur/Kubung	
	Pteropodidae			
7	<i>Pteropus vampyrus</i>	Large Flying Fox	Kalong Kapauk	Bangamat/Paing
	Vespertilionidae			
8	<i>Myotis silgorensis</i>	Small-bodied Myotis	Kelelawar	Juris/tenuk/Pandan
	Tarsiidae			
9	<i>Tarsius barbanus</i>	Tarsiers	Monyet Hantu	
	Cercopithecidae			
10	<i>Presbytis rubicunda</i>	Maroon Langur	Lutung Merah	Kalasi/Kalahi

1	2	3	4	5
11	<i>Nasalis larvatus</i>	Proboscis monkey		
12	<i>Macaca fascicularis</i>	Long-tailed Macaque	Monyet ekor panjang	
13	<i>Macaca nemestrina</i>	Pig-Tailed Macaque	Monyet Beruk	Weruk/Beruk
	Hylobatidae			
14	<i>Hylobates agilis</i>	Agile Gibbon	Owa Ungko	Tulumpiau/Kalawet
	Pongidae		Mawas	
15	<i>Pongo pygmaeus</i>	Orangutan	Orangutan	Kahiyu/Keu
	Sciuridae			
16	<i>Callosciurus notatus</i>	Plantain Squirrel	Tupa/Bajng Kelapa	Memai/Tupa
17	<i>Sundasciurus hippurus</i>	Horse-Tailed Squirrel	Bajng ekor kuda	
18	<i>Sundasciurus lowii</i>	Low's Squirrel	Bajng ekor pendek	
19	<i>Sundasciurus tenuis</i>	Slender Squirrel	Bajng Bancirot	
20	<i>Nannosciurus melanitis</i>	Black-Eared Pigmy Squirrel	Bajng kerdil telinga	
21	<i>Exilisciurus exilis</i>	Plain Pigmy Squirrel	Bajng dataran rendah	Tawalaang
	Muridae			
22	<i>Mus cardii</i>	Ricefield Mouse	Mencit sawah	
23	<i>Rattus tiomanicus sabae</i>	Malaysian Field Rat	Tikus belukar	Balawau Bayuntung
	Hystricidae			
24	<i>Hystrix brachyuran</i>	Common Porcupine	Landak Raya	Tetung Galeng/ Tabatung
	Ursidae			
25	<i>Helactos malayanus</i>	Sun Bear	Beruang Madu	Bahuang Madu/ Wayuang
	Mustelidae			
26	<i>Mustela nudipes</i>	Malay Weasel	Musang Kepala Putih	
27	<i>Mydaus javensis</i>	Malay Badger	Telegu Sidung	
28	<i>Lutra perspicillata</i>	Smooth Otter	Berang-berang	Dengen/Hiwit
29	<i>Lutra-lutra</i>	Eurasian Otter	Berang pantai	Kalawawai
	Viverridae			
30	<i>Arctogalidia trivigata</i>			
31	<i>Viverra zanglurga</i>	Malay Civet	Tenggalung Malaya	
32	<i>Hemigalus derbyanus</i>	Banded Palm Civet	Musang belang	
	Felidae			
33	<i>Neofelis nebulosa</i>	Clouded Leopard	Macan Dahan	Macan
34	<i>Felis bengalensis</i>	Leopard Cat	Kucing Hutan	Using Pulung/ Pusa Kambe
	Suidae			
35	<i>Sus barbatus</i>	Bearded Pig	Babi Berjenggut	Bawui Himba/ Wawui
36	<i>Sus scrofa</i>	Domestic Pig	Babi Temak	Iwek/Bawui Lewu
	Tragulidae			
37	<i>Tragulus javanicus</i>	Lesser Mouse-Deer	Pelanduk kecil	Palanuk Lasi
38	<i>Tragulus napu</i>	Greater Mouse-Deer	Pelanduk Napu	Palanuk Bilit
	Cervidae			
39	<i>Muntiacus muntjak</i>	Red Muntjak	Kijang Muncak	Karahau/Parang
40	<i>Cervus unicolor</i>	Sambar Deer	Rusa Sambar	Bajang/kawawe

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2006.

Dari semua jenis mamalia yang dijumpai (Tabel 6.1), yang ditemukan di hampir semua lokasi pengamatan adalah mamalia berukuran kecil seperti Tupai (famili *Tupaiaidae*) dan jenis Bajing (famili *Sciuridae*). Sementara jenis mamalia berukuran besar umumnya hanya ditemukan indikasi keberadaannya melalui jejak, sarang, dan bekas cakaran di pohon serta tanda-tanda lainnya.

Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*) adalah jenis bajing dari famili Sciuridae yang paling banyak dijumpai pada setiap lokasi pengamatan.

Callosciurus notatus merupakan jenis yang paling mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Jenis ini umumnya mudah dijumpai pada hutan sekunder, pemukiman, kebun dan ladang masyarakat. Menurut Payne dkk.(1985) sebaran jenis hewan ini meliputi Semenanjung Thailand dan Malaysia, Pulau Sumatera dan Pulau Jawa.. Di Pulau Kalimantan, jenis ini dapat ditemukan pada hutan dataran rendah sampai dataran tinggi di atas 1600 m dpl., namun umumnya banyak dijumpai pada daerah tepi pantai dan hutan rawa.

Pada jenis hewan *arboreal* seperti halnya primata, tercatat 7 jenis yang dijumpai pada semua bangsa lokasi. Orangutan (*Pongo pygmaeus*) adalah jenis primata yang keberadaannya dijumpai pada setiap lokasi secara langsung maupun indikasinya melalui sarang. Kepadatan populasi dari setiap lokasi pengamatan belum dapat ditaksir mengingat minimnya waktu pengamatan sensus.

Status Perlindungan

Berdasarkan status perlindungan satwa menurut Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1999, Red Data Book IUCN dan Konvensi Perdagangan Satwa Liar (CITES), tercatat 16 jenis yang dilindungi berdasarkan PP & Tahun 1999, 10 jenis masuk kategori IUCN dan 12 jenis masuk dalam kategori CITES. Dari jumlah tersebut, Orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Beruang (*Helarctos malayanus*), Berang-berang (*Lutra-lutra*) dan Macan Dahan (*Neofelis nebulosa*) masuk dalam semua kategori. Di alam, jenis tersebut selain populasinya yang semakin menurun, juga sangat sensitif terhadap perubahan lingkungannya.

Tabel 6.1.2. Jenis mamalia yang dijumpai beserta status perindungannya

No	Famili / Spesies	Nama Indonesia	Nama Inggris	Status			Keterangan
				PP 7	IUCN	CITES	
1	<i>Tupaia glis</i>	Tupaia akar	Common Threeshrew			App. II	
2	<i>Cynocephalus variegatus</i>	Kubung Malaya	Flying Lemur	^			
3	<i>Tarsius bancanus</i>	Singapuar/Tarsius	Tarsies Maroon Langur	*	LR/nt	App. II	
4	<i>Presbytis rubicunda</i>	Lutung merah	Langur	*		App. II	Endemik
5	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan/Bakara	Proboscis monkey	*	VU	App. I	Endemik
6	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet kra	Long-tailed Macaque			App. II	
7	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Pig-Tailed Macaque		VU	App. II	
8	<i>Hylobates agilis</i>	wa-wa	Agile Gibbon	*	LR/nt	App. I	
9	<i>Pongo pygmaeus wumbii</i>	Mawas	Orangutan	*	VU	App. I	Endemik Kateng
10	<i>Hystrix brachyuran</i>	Landak	Common Porcupine	*	VU		
11	<i>Helarctor malayanus</i>	Beruang madu	Sun Bear	*	DD	App. I	
12	<i>Lutra-lutra</i>	Berang-berang	Eurasian Otter	*	VU	App. II	
13	<i>Neofelis nebulosa</i>	Macan dahan	Clouded Leopard	*	VU	App. I	
14	<i>Felis bengalensis</i>	Kucing kuwuk	Leopard Cat	*		App. II	
15	<i>Mydaus javanensis</i>	Teledu	Malay Badger	*			
16	<i>Sus barbatus</i>	Babi berjenggot	Bearded Pig		LR/nt		
17	<i>Tragulus javanicus</i>	Kancil	Lesser Mouse-Deer	*			
18	<i>Tragulus napu</i>	Napu	Greater Mouse-Deer	*			
19	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang	Red Muntjak	*			
20	<i>Cervus unicolor</i>	Rusa sambar	Sambar Deer	*			

Keterangan :

* PP 7 = Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 1999

IUCN

VU : *Vulnerable* (Rentan)

DD : *Data Deficient* (Kurang Data)

E : *Endangered* (Terancam)

LR/nt : *Lower Risk/near threatened* (Resiko rendah)

CITES

Appendix I : Jenis yang tidak dapat diperdagangkan secara Internasional

Appendix II : Jenis yang dapat diperdagangkan secara Internasional dengan pembatasan kuota tertentu yang didasarkan atas data yang akurat mengenai populasinya di alam.

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

6.1.2. Keragaman Jenis Herpetofauna

HASIL SURVEY lokasi pengamatan , didapatkan 29 jenis Herpetofauna yang terdiri dari:

1. Amphibia ; 1 Ordo, yaitu:

Ordo *Anura* (katak), terdiri dari : 3 famili, 10 spesies, 79 individu.

2. Reptilia ; 3 Ordo, yaitu :
- Chelonia* (kura-kura), yang terdiri dari : 1 famili, 1 spesies dan 1 individu.
 - Lacertalia* (bunglon, kadal, cicak, biawak, buaya),yang terdiri dari 6 famili, 11 spesies, 31 individu.
 - Ordo *Ophidia* (ular), terdiri dari : 4 famili, 7 spesies, 16 individu.

Tabel 6.1.2. a. Keanekeagaman Jenis Herpetofauna

Famili	Spesies	Nama Inggris	Nama Indonesia	Nama Lokal
Bufonidae	<i>Bufo quadrupacatus</i>	Swamp Toad		
Bufonidae	<i>Pelophryne sp</i>	Dwarf Toad		
Bufonidae	<i>Pelophryne sp</i>			
Bufonidae	<i>Pseudobufo subasper</i>	Aquatic Swamp Toad		
Ranidae	<i>Occidozyga laevis</i>	Yellow-Belled Puddle Frog		
Ranidae	<i>Rana baramica</i>	Brown Marsh Frog		
Ranidae	<i>Rana cancrivora</i>	Mangrove Frog		
Ranidae	<i>Rana chalconota</i>	White-Lipped Frog		
Ranidae	<i>Rana Malesiana</i>	Peat Swamp Frog		
Ranidae	<i>Rana sp</i>			
Rhacophoridae	<i>Polydectes colleti</i>	Collett's Tree Frog		
Rhacophoridae	<i>Polydectes leucomystax</i>	Four-Lined Tree Frog		
Rhacophoridae	<i>Polydectes macrotis</i>	Dark Eared Tree Frog		
Geomydidae	<i>Cyclemis oldhami</i>	Black Striped Terrapin		
Geomydidae	<i>Heosemys spinosa</i>	Spiny Turtle		
Geomydidae	<i>Cuora arboinensis</i>	Asian Box Terrapin		
Crocodylidae	<i>Tomistoma schlegelii*</i>	False Gharial		
Agamidae	<i>Bronchocella cristatella</i>	Green Crested Lizard		
Agamidae	<i>Draco volans</i>			
Geckonidae	<i>Cyrtodactylus consobrinus</i>			
Geckonidae	<i>Gehyra mutilate</i>	House Gecko		
Geckonidae	<i>Hemidactylus frenatus</i>			
Geckonidae	<i>Gecko smithi</i>	Large Forest Gecko		
Geckonidae	<i>Mimetozaon craspedatus?</i>			
Scincidae	<i>Mabuya multifasciata</i>	Common Sun Skink		
Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Monitor Lizard		
Acrochordidae	<i>Achrochordus javanicus</i>	Riverine File Snake		
Colubridae	<i>Dendrelaphis pictus</i>	Painted Bronze-Back		
Colubridae	<i>Erhydnys punctata?</i>			
Colubridae	<i>Gonyosoma oxycephalum</i>	Grey-Tailed Racer		
Colubridae	<i>Macropisthodon flaviceps</i>	Orange-Lipped Water Snake		
Colubridae	<i>Pareas pelvicolentus?</i>	Slug-Eating Snake		
Colubridae	<i>Rhabdophis chrysarga</i>	Speckle-Bellied Keelback		
Colubridae	<i>Rhabdophis conspicillata</i>	Red-Bellied Keelback		
Colubridae	<i>Ular sp 1</i>			
Colubridae	<i>Ular sp 2</i>			
Colubridae	<i>Ular sp 3</i>			
Colubridae	<i>Ular sp 5</i>			
Colubridae	<i>Xenochrophis trianguligera</i>	Triangle Keelback		
Colubridae	<i>Xenelaphis hexagonotus?</i>	Malaysian Brown Snake		
Elapidae	<i>Maticora bivirgata</i>	Blue Coral Snake		
Homalopsidae	<i>Homalopsis buccata</i>	Puff-Faced Water Snake		
Viperidae	<i>Tropidolaemus wagleri</i>	Wagler's Pit-viper		
Xenopelidae	<i>Xenopeltis unicolor</i>	Sunbeam Snake		

Tabel 6.1.2. b. Jenis Herpetofauna yang diperdagangkan, dikonsumsi dan dilindungi

Famili	Spesies	Nama Lokal	Konsumsi	Jual	Status		
					INDONESIA	IUCN	CITES
Acrochordidae	<i>Achochordus javanicus</i>		*				
Bufoidae	<i>Pseudobufo subasper</i>	Brako		*			
Crocodylidae	<i>Tomistoma schlegelii</i>			*	No. 7 1999	ritis	I
Geomydidae	<i>Cyclemis oldhami</i>		*	*			
Geomydidae	<i>Heosemys spinosa</i>		*	*		rawan	
Geomydidae	<i>Cuora amboinensis</i>		*	*		mudah terancam punah	
Geomydidae	<i>Orlitia borneensis</i>	Bajuku	*	*	No. 7 1999	akan terancam	
Ranidae	<i>Rana cancrivora</i>		*				
Trionichyidae	<i>Dogania supiana</i>	Bidawang	*	*			
Trionichyidae	<i>Amyda cartilaginea</i>	Bidawang	*	*		rawan	
Trionichyidae	<i>Pelochelys canthoni</i>	Bidawang	*	*		rawan	
Varanidae	<i>Varanus salvator</i>	Biawak	*	*			

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

6.1.3. Keragaman Jenis Burung

Dari survey yang dilakukan, ditemukan 143 jenis burung di lokasi survey yang tergabung ke dalam 32 famili. Dari famili tersebut di atas dapat dibagi ke dalam jenis famili yang dominan dan tidak dominan. Jenis terbanyak berasal dari famili *Timaliidae* dan *Cuculidae* kemudian diikuti oleh famili *Nectariniidae*, *Picidae*, *Dicaeidae* dan *Pycnonotidae*.

Kondisi dan tipe habitat yang relatif sama dari masing-masing lokasi menyebabkan komposisi jenis burung yang ditemui tidak terlalu berbeda antar lokasi survey. Secara umum terdapat jenis-jenis burung yang dijumpai di semua lokasi survey seperti: *Copsychus malabaricus* (White-rumped shama), *Trichixos pyrrophygus* (Rufous-tailed shama), *Megalaima australis* (Blue-eared barbet), *Megalaima rafflesii* (Red-crowned barbet), *Psittacula longicaudata* (Long-tailed parakeet), *Nectarinia sperata* (Purple-throated sunbird), *Aegithina viridisima* (Green iora), *Pycnonotus bruneus* (Red-eyed bulbul) dan sebagainya.

Tabel 6.1.3.a. Pengelompokan jenis burung menurut Famili

Famili	Nama Inggris	Nama Indonesia	Nama Lokal
Accipitridae	Hawks, Eagles, etc		
Alcedinidae	Kingfishers		
Anhingidae	Comorants, Darters		
Apodidae	Swifts		
Artamidae	Wood-swallows		
Bucerotidae	Hornbills		
Campephagidae	Cuckoo-shrikes, Minivet		
Capitnidae	Babet		
Caprimulgidae	Nightjars		
Chloropseidae	Joras, Leafbirds		
Columbidae	Pigeons, Doves		
Corvidae	Jays, Magpies, Crows		
Cocleae	Cuckoos		
Dicaeidae	Flowerpeckers		
Eurylaimidae	Broadbills		
Falconidae	Falcons		
Hemiprocidae	Treeswifts		
Hirundinidae	Swallows		
Meropidae	Bee-eaters		
Muscicapidae	Old World Flycatchers		
Nectarinidae	Sunbird, Spiderhunter		
Oriolidae	Orides, Fairy-bluebirds		
Picidae	Woodpeckers		
Ploceidae	Sparrows, Weavers, Munias		
Psittacidae	Parrots		
Pycnonotidae	Bulbuls		
Sittidae	Nuthatches		
Strigidae	Owl		
Sturnidae	Starlings, Mynas		
Sylviidae	Old World Warblers		
Timaliidae	Babblers		
Trogonidae	Trogons		
Turdidae	Thrushes		
Total Spesies			

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Status Perlindungan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 7 Tahun 1999, terdapat 30 jenis burung yang dilindungi dari 143 daftar jenis burung yang berhasil dicatat.

Tabel 6. 1.3.b Survey. Jumlah spesies burung menurut PP No.7-1999

Famili	PP No 7 1999	Jumlah spesies
Accipitridae	P	5
Alcedinidae	P	4
Anhingiidae	P	1
Bucerotidae	P	4
Falconidae	P	1
Muscicapidae	P	1
Nectariniidae	P	10
Sturnidae	P	1
Trogonidae	P	3

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

32 jenis masuk kedalam katagori IUCN dan 12 jenis masuk dalam katagori CITES. Untuk mengetahui lebih jelas tentang status perlindungan menurut PP No. 7-1999, IUCN dan CITES dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 6. 1.3.c. Survey. Jumlah spesies menurut IUCN

Famili	IUCN	Jumlah spesies
Anhingiidae	NT	1
Bucerotidae	NT	4
Capitonidae	NT	3
Chloropseidae	NT	2
Corvidae	NT	1
Cochleae	VU	1
Cochleae	NT	1
Eurylaimidae	NT	2
Picidae	NT	1
Psittacidae	NT	1
Pycnonotidae	NT	2
Pycnonotidae	VU	1
Strigidae	NT	1
Sturnidae	NT	1
Timaliidae	NT	6
Trogonidae	NT	3
Turdidae	NT	1

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Tabel 6. 1.3.d. Survey. Jumlah spesies menurut CITES :

Famili	CITES	Jumlah Spesies
Accipitridae	App. II	5
Bucerotidae	App. II	4
Falconidae	App. II	1
Psittacidae	App. II	2

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

6.1.4. Keragaman Jenis Ikan



Dari jenis yang ditemui terdapat beberapa jenis ikan *black fish* yang merupakan ikan yang bisa hidup seluruh perairan tawar tahan terhadap perubahan lingkungan, karena memiliki alat pernafasan tambahan. Jenis ikan *black fish* diantaranya adalah jenis asli (endemik) seperti *Clarea maladema* (Clariidae), *Chana micopeltis*, *Chana bancanensi* (Chaniidae/Ophioccephalæ) dan *Anabas tentudeni* (Anabantidae), *Belontia hasselti*, *Betta anabantoides* (Belontiidae). Selain itu ada juga jenis *white fish*, yaitu ikan yang aktif bermigrasi selama hidupnya (Welcomme, 1985). Jenis ini antara lain Cyrinidae seperti ikan *Rasbora chepaldaenia*, *Rasbora kalochema*, *Osteohilus triporos*, *Osteophilus spilurus*, *Osteopilus pentalineatus* yang cukup dominan ditemui di Madara. Ikan jenis *white fish* mempunyai tingkat keragaman yang tinggi di daerah ini.

Tabel 6. 1.4. Jenis ikan yang ada pada lokasi survey :

NO	Nama Latin Famili/Species	Nama Inggris	Nama Lokal	Keterangan
	Cyrinidae			
1	<i>Rasboracephalotaenia</i>	Carp	Saluang Kahui	
2	<i>Rasborakalochroma</i>	Carp	Saluang kambe	
3	<i>Osteohilus triporos</i>	Carp	Banta	
4	<i>Puntius homboocellatus</i>	Carp		
5	<i>Puntius eugrammus</i>	Carp	Babuyuk	
6	<i>Osteohilus spilurus</i>	Carp		
7	<i>Osteohilus pentalineatus</i>	Carp		
	Bagridae			
8	<i>Mystus nemurus</i>	Bagrid catfishes	Baug	
9	<i>Mystus dyiodes</i>	Bagrid catfishes		
10	<i>Leiocassis micropogon</i>	Bagrid catfishes	Tamparahung	
	Siluridae			
11	<i>Silurichthys phasoma</i>	Sheatfishes	Silang Bulu	
12	<i>Silurichthys haselti</i>	Sheatfishes		
13	<i>Onpog bimaculatus</i>	Sheatfishes	Tapah Umpit	
14	<i>Wallago leei</i>	Sheatfishes	Tapah, Tampahas	
15	<i>Kryptotenus limpok</i>	Sheatfishes	Lais	
	Clariidae			
16	<i>Clarias meladema</i>	Walking catfishes	Lele, pentet	
	Chacidae			
17	<i>Chaca bankanensis</i>	Angler catfishes	Tuka, Puting Beliang	
	Hemirhamphidae			
18	<i>Hemirhamphopodhon chrysopunctatus</i>	Haltbeaks	Junjung	
19	<i>Nandus nebulosus</i>	Leaffishes	Temburut, Tetawun	
	Pristolepidae			
20	<i>Pristolepsi grooti</i>	Mud fishes	Tempeh, Patung	

	Luciocephalidae			
21	<i>Luciocephalus pulcher</i>	Pikehead	Ikan Buaya	
	Anabatiidae			
22	<i>Anabas testudneus</i>	Climbing perches	Papuyu	
	Belontiidae			
23	<i>Belontiá hasselti</i>	Gouramis, Fightingfishes	Kakapar	
24	<i>Sphaerichthys selatnensis</i>		Sepat	
25	<i>Bettaanabantoides</i>		Tempala	
	Cannidae			
26	<i>Chana bankarensis</i>	Snackhead	Kehung, Mihau	
27	<i>Chana macripeltes</i>	Snackhead	Tahaman, Toman	

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

6.1.5. Keragaman dan Pemanfaatan Jenis Jenis Kayu

Secara umum sumber daya hutan kayu dan hasil hutan non kayu dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan konstruksi bangunan, membuat perahu, memenuhi kebutuhan obat-obatan dan dikonsumsi. Dalam menunjang kehidupan ekonomi mereka, hampir semua hasil hutan kayu berperan untuk mendapatkan penghasilan, sementara untuk hasil hutan non kayu ada beberapa jenis yang penting yang dimanfaatkan masyarakat untuk komoditi ekonomi. Sementara sumber daya perairan hampir semuanya digunakan untuk konsumsi sendiri dan menunjang pendapat masyarakat di keenam desa lokasi survey. Perlu disampaikan, dalam survey ini semua jenis rotan dianggap masih hasil hutan non kayu.

Dalam eksplorasi dengan metode Interview, diskusi terfokus dan melakukan transek konvensional maupun pendekatan Transek Sel di beberapa zonasi tradisional masyarakat lokasi survey, di dapat informasi berbagai jenis kayu yang dimanfaatkan masyarakat. Paling sedikit ada 43 jenis kayu yang dimanfaatkan masyarakat untuk konstruksi ringan maupun konstruksi berat, obat-obatan, konstruksi perahu dan bermanfaat untuk makanan satwa terutama jenis burung dan orang hutan.

Tabel 6.1.5. Jenis Jenis Kayu dan Pemanfaatannya

No	Nama pohon	Bangunan	Obat Obatan	Perahu	Makanan Binatang (buahnya)	Lain Lain
1	Kahui/belangiran	V	V	V	-	-
2	Tilap	V	-	-	V	-
3	Rasak	V	-	V	-	-
4	Madang	V	-	V	-	-
5	Lanan	V	-	V	-	-
6	Kruing	V	-	V	-	-
7	Panaga jangkar	V	-	-	-	-
8	Maharanda	V	-	-	V	-
9	Kamasulan	V	V	-	-	-
10	Pating bintang	V	-	-	-	Jalaran
11	Rangas/jingah	V	-	-	V	-
12	Kamasira	V	-	-	-	Kayu
13	Jajangkit	V	-	-	V	-
14	Kajamihing	V	-	-	-	Kayu
15	Bungur/muhur	V	V	-	-	-
16	Kasar bakei	V	-	-	-	-
17	Tunjung	V	-	-	-	Adat
18	Madang	V	-	-	-	-
19	Mameah	V	-	-	-	Perkakas
20	Tumbu malantar	V	-	-	-	-
21	Delon	-	-	-	V	Perkakas
22	Palawan guntala	V	-	-	-	-
23	Jambu burung	V	-	-	-	-
24	Deraya	-	-	-	-	-
25	Jabung	-	-	-	-	-
26	Wentan	-	-	-	-	-
27	Keranji	V	-	-	-	Buah2an
28	Palawan	V	-	-	-	Adat
29	Jinjit	V	-	-	-	-
30	Pantung	V	-	-	-	Getah/adat
31	Galam tikus	V	-	-	-	-
32	Balanf kubau	-	-	-	-	-
33	Keranji	-	-	-	-	-
34	Rangda	-	-	-	-	-
35	Tambalinah	V	-	-	-	-
36	Uwar	-	-	-	-	Pewarna
37	Pimpingdawet	-	V	-	-	-
38	Kelanis	-	V	-	-	-
39	Cangal tanduk	V	-	V	-	-
40	Taka tuak	V	-	-	-	-
41	Saluang belum	-	V	-	-	-
42	Nyatu	-	-	-	-	Getah
43	Panaga	-	V	-	-	-

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

6.1.6. Keragaman SDH Non Kayu dan Pemanfaatan

Secara sosial ekonomi, masyarakat di lokasi survey memanfaatkan sumber daya hutan non kayu berdasarkan ilmu pengetahuan tradisional dan pengalaman. Mereka menggunakannya untuk menunjang kebutuhan makanan, ekonomi dan obat-obatan. Sumber Daya Hutan Non Kayu terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan.

SDH Non kayu yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat di Lokasi Survey

Tabel 6.1.6.a. SDH Non Kayu jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Sumber makanan

No	Nama	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Keterangan
1	Sagiari			
2	Kenyem			
3	Buah Uei			
4	Kuranji			
5	Mundari			
6	Gantalang			
7	Piyait			
8	Kulat Bantilung			
9	Hendayang			
10	Kulat Lampang Tiung			
11	Rukam			
12	Pahera			
13	Tamehas			
14	Lampenai			
15	Handalun			
16	Tampirik			
17	Untit			
18	Ayarang			
19	Karawe			
20	Kapul			
21	Kambang Tigarun			
22	Umbut Rotan			
23	Madu			
24	Pupung			
25	Mangga Hutan			
26	Kelakai			
27	Putri Malu			
28	Manggis Hutan			

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Tabel 6.1.6.b. Non Kayu jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai Sumber makanan

No	Nama Lokal	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Keterangan
1	Panganen			
2	Bajanyi			
3	Bere			
4	Bajuku/Biyuku			
5	Payahe			
6	Kelep			
7	Bangamat			
8	Bajang			
9	Manuk Sakan			
10	Kajaju			
11	Babi Hutan			
12	Rusa			
13	Kijang			
14	Kalong			
15	Pelanduk			
16	Burung Punai			
17	Ayam Hutan			
18	Biawak			

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Tabel 6. 1.6.c. SDH non kayu untuk penunjang ekonomi

No	Nama	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Keterangan
1	Rotan Ahas	Batang Tanaman		
2	Rotan Dahanen	Batang Tanaman		
3	Rotan Irit	Batang Tanaman		
4	Rotan Taman	Batang Tanaman		
5	Getah Pantung	Getah		
6	Kulit Gemor	Kulit		
7	Madu	Madu		
8	Purun	Batang Tanaman		
9	Damar	Getah		
10	Teken Parei	Pucuk Daun		
11	Gaharu	Getah Pohon		
12	Jamur	Kelopak Batang		
13	Karet	Getah		
14	Tanaman Obat	Akar, Kulit, Daun		
15	Buah Buahan	Buah		

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Tabel 6. 1.6.d. SDH non kayu untuk ekonomi dari jenis

No	Nama	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Keterangan
1	Babi hutan	Daging		
2	Rusa	Daging		
3	Kijang	Daging		
4	Lebah madu	Cairan madu		
5	Parasa/piyahe	Daging, kulit		
6	Biawak	Daging, kulit		
7	Burung punai	Daging		
8	Burung beo	Burung bekicau		
9	Burung murai	Burung bekicau		
10	Burung kacer	Burung bekicau		
11	Kura - kura	Daging dancangkang		
12	Bijuku	Daging dan Cangkang		
13	Labi - labi	Daging dancangkang		
14	Panganan/sanca	Daging dan kulit		
15	Ular kobra	Daging		

Sumber : Yayasan BOS-MAW AS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Tabel 6. 1.6.e. SDH non kayu jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber obat

No	Nama	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan	Khasiat
1	Jajuluk Langit			
2	Akar Kuning			
3	Kulit Balangan			
4	Tabat Barito			
5	Kalapapa			
6	Akar Rahwana			
7	Sari Rapat			
8	Pasak Bumi			
9	Akar Tampirik			
10	Ranutuwu			
11	Tanrawit			
12	Kuwang			
13	Saluang Belum			
14	Penawar Seribu			
15	Akar Bingkai			
16	Kajamihing			
17	Akar Kenyem			
18	Latak Manuk			
19	Kulit Muhur			
20	Rotan Nyame			
21	Jaungau			

Sumber : Yayasan BOS-MAWAS Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Saluang Belum



Akar Kuning

Gambar 9. Berbagai Species Keanekaragaman Hayati Karau Kuala di Kabupaten Barito Selatan



6.2. Faktor-faktor penekan terhadap Keberadaan Keanekaragaman Hayati

Dari semua desa lokasi survey untuk kondisi biofisik Keanekaragaman Hayati dapat diidentifikasi gangguan, tekanan dan permasalahan pada kawasan Biodiversity tersebut, sebagai berikut ini :

1. *Adanya Rencana Konversi Lahan*

Rencana Konservasi lahan pada kawasan hutan alami, baik untuk rencana Perkebunan maupun Rencana Pertambangan Batubara serta bekas HPH merupakan faktor yang sangat berpengaruh cukup serius terhadap biofisik kawasan. Beberapa dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya permukaan air tanah dan hilangnya "*habitat satwa*" sebagai salah satu penyusun hutan rawa gambut.

2. *Kebakaran Hutan*

Kebakaran hutan akhir-akhir ini hampir terjadi setiap tahun mengakibatkan luasan hutan semakin menurun. Hal ini berdampak pada hilangnya "*vegetasi hutan rawa*" yang tentunya berpengaruh juga terhadap keanekaragaman flora fauna kawasan (Gambar 10.).

3. *Dampak eks PLG*

Proyek lahan gambut (PLG) sejuta hektar telah membuat hutan rawa gambut banyak berkurang, seperti yang terjadi di desa Rangga Ilung mengakibatkan hilangnya hutan dan sumber sumber kehidupan sosial ekonomi masyarakat baik sumber hutan kayu maupun sumber daya hutan kayu maupun non kayu. Kerusakan ekosistem rawa juga berdampak pada resapan air yang menurun dan sungai-sungai disekitar lokasi eks PLG menjadi kehilangan fungsinya. (Peta dampak kerusakan eks PLG menjadi kehilangan fungsinya.

4. *Penebangan kayu*

Penebangan kayu secara berlebihan yang dilakukan masyarakat menyebabkan luasan hutan juga terus berkurang, sehingga berdampak pada terganggunya ekosistem hutan rawa gambut dan "satwa" yang berada dalam kawasan tersebut.

5. *Illegal Fishing*

Karena nilai sumberdaya ikan jenis-jenis tertentu mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga mendorong terjadinya over fishing. Penangkapan yang berlebihan (over fishing) dan cara tangkap yang mengganggu siklus kehidupan ikan, akan berdampak pada terus berkurangnya populasi ikan, seperti misalnya ; penyetruman dengan menggunakan accu, genset/generator, serta penggunaan racun potassium.

Hal ini juga berdampak pada aktivitas ekonomi masyarakat yang mengandalkan sumber daya perairan terutama ikan, terbukti dengan semakin langkanya beberapa jenis ikan di kawasan tertentu. Tingginya tingkat kebutuhan akan konsumsi ikan, kurang diimbangi dengan sumberdaya alam yang tersedia. Indikasi ini yang melatarbelakangi terjadinya Illegal Fishing di wilayah Kabupaten Barito Selatan ini. Instansi terkait Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Barito Selatan sudah melakukan upaya pencegahan berupa “Razia” di 2 (dua) Kecamatan (Dusun Selatan dan Karau Kuala), namun belum maksimal karena luasnya wilayah dan minimnya dana yang tersedia.

6. ***Perspektif masyarakat yang belum memadai*** dalam hal pemanfaatan sumber daya hayati yang berkelanjutan, sehingga sangat sulit berbicara tentang konservasi, tanpa memberikan alternatif lain dalam upaya menutupi kebutuhan sehari-hari.

6.3. Respon terhadap Status (keberadaan) dan faktor penekan keanekaragaman Hayati di Kabupaten Barito Selatan.

Dalam pengelolaan Keanekaragaman Hayati telah dilakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi gangguan, tekanan dan permasalahan tersebut diatas, antara lain :

1. ***Penguatan Lembaga / Instansi yang terkait*** dan bertanggung jawab terhadap keanekaragaman hayati ini yaitu : Badan Lingkungan Hidup (BLH) sebagai “Leading Sector” dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Barito Selatan; Dinas Kehutanan sebagai pengelola hutan; Dinas Pertanian dan Perkebunan sebagai pengelola lahan; Dinas Perikanan dan Peternakan mengelola Perikanan; Bappeda Kabupaten Barito Selatan sebagai Perencana Pembangunan di Kabupaten Barito Selatan dan Yayasan Bos-Mawas sebagai Lembaga yang mengadakan Penelitian di kawasan Konservasi Alam di Kabupaten Barito Selatan. Lembaga / Instansi ini bila secara bersynergi melakukan pengelolaan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, maka keanekaragaman hayati akan tetap lestari dan berkesinambungan keberadaannya.
2. ***Melakukan survey dan Perencanaan kawasan konservasi alam*** kabupaten Barito Selatan. Hal ini bertujuan untuk menggali dan study identifikasi mengenai kondisi Sosial Ekonomi, Biodiversity dan Biofisik Kawasan di wilayah Kabupaten Barito Selatan. Dengan adanya hasil survey ini maka dapat ditentukan/direncanakan dimana wilayah konservasi dan rehabilitasi ekosistem untuk yang akan datang. Juga dapat disusun profil keanekaragaman hayati dan pengembangan kawasan konservasi (konservasi in-situ).

Gambar 10. Kebakaran Hutan di Kabupaten Barito Selatan



3. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Untuk Kawasan perkotaan (Buntok) telah dilakukan pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6.3. Arahannya Pemanfaatan Ruang Kawasan Tidak Terbangun/Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.

Jenis Kawasan/Ruang Terbuka Hijau	Lokasi	Arahannya Pemanfaatan Ruang
Jalur Hijau	Tesebar dalam Bentuk Jalur	Direncanakan Pembangunan <i>Spot Center Dalam Civic Centre</i> Fungsi Utama : Sebagai Jalur Pengaman Utilitas / Instalasi Penting, sekaligus menciptakan Kecerahan Lingkungan. Pola Pengembangannya perlu mempertimbangkan lokasi, Jaringan yang diamankan; serta kriteria Vegetasi untuk Jalur Hijau sebagai berikut : Karakteristik Tanaman : Struktur Daun Setengah Rapat sampai Rapat, Dominasi Warna Hijau, Perakaran tidak mengganggu Fondasi; Kecepatan Tumbuhnya Ber variasi; Dominasi Jenis Tanaman Tahunan; Jarak Tanaman Setengah Rapat Sampai Rapat 90-100% dari Luas Areal yang di hijaukan.
Kawasan Konservasi Kota	Berada pada setiap Tepi Sungai berupa Sempadan Sungai	Fungsi Utama : Sebagai Jalur Pengaman Utilitas (Sungai) serta sebagai Kawasan Tangkapan Air bagi Pelindung Kawasan sekitarnya. Pola Pengembangannya Berada pada Kawasan Rentan Genangan dan perlu mempertimbangkan Lokasi, Jaringan yang diamankan.
Pemakaman	Jalan Kartini, Pahlawan, Teratai	Fungsi Utama : Sebagai Sarana Tempat Pemakaman Umum (TPU) untuk memenuhi kebutuhan Kota dan <i>Civic Centre</i> , sekaligus sebagai Unsur Kawasan Hijau Kota. Pola Pengembangannya Tetap mempertimbangkan keberadaan Pemakaman yang telah ada. Penataan/Penetapan Lokasinya secara Tepat perlu mempertimbangkan ketentuan tidak berada pada Kawasan yang padat penduduknya, menghindari Penggunaan Lahan yang subur, memperhatikan Kecerahan Lingkungan, mencegah Pengrusakan Tanah, serta mencegah penggunaan tanah yang berlebihan. Sebagai unsur dari Kawasan Hijau Kota, kriteria Vegetasi untuk Pemakaman adalah : Karakteristik Tanaman : Struktur Daun Renggang sampai Setengah Rapat, Dominasi Warna Hijau, Perakaran tidak mengganggu Fondasi; Berupa Habitat Tanaman Lokal dan Tanaman Budidaya; Dominasi jenis Tanaman Tahunan atau Musiman; Jarak Tanaman Renggang sampai Setengah Rapat, Sekitar 50% dari Luas Areal yang di hijaukan.
Pertanian		Fungsi Utama : Sebagai Penghasil Produksi Pertanian sekaligus Konservasi terhadap kegiatan Budidaya Pertanian yang ada Pola Pengembangannya perlu mempertimbangkan Potensi yang ada serta kecerahan dengan kawasan sekitarnya. Pemanfaatan Ruang yang diperbolehkan : Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Tahunan
Pekarangan		Fungsi Utama : Sebagai Sarana untuk menciptakan kecerahan pada Kawasan Perumahan Pola Pengembangan : Menyatu dengan klaping-klaping Perumahan sesuai dengan kepadatan Perumahan yang direncanakan sesuai unsur Kawasan Hijau Kota, kriteria Vegetasi untuk Pekarangan : Jenis Tanaman Tahunan atau Musiman; Berupa Habitat Tanaman Lokal dan Tanaman Budidaya; Jarak Tanaman bervariasi, Presentase Hijau disesuaikan dengan Intensitas Kepadatan.

Sumber = Rencana Tata Ruang Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan 2004.

BAB VII

LINGKUNGAN PERMUKIMAN

7.1. Status Permukiman Penduduk

Pola Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk.

Pola pertumbuhan dan penyebaran Permukiman di wilayah perkotaan sebagian besar terdapat di pinggir sungai Barito maupun sungai / danau kecil lainnya. Penyebaran Permukiman lain juga terdapat di daratan hingga ke dataran yang agak tinggi.

Perkembangan kawasan permukiman kumuh banyak terdapat di daerah pasar; di daerah yang tidak memiliki Tata perumahan dan yang paling besar terdapat di pinggir sungai Barito yang didominasi oleh penduduk yang sehari-hari pekerjaannya buruh, tukang becak maupun kuli angkut di daerah pasar.

Kawasan ini dikatakan kumuh karena cara hidup penduduknya kurang menjaga kebersihan. Sampah dibuang sembarangan, menumpuk dan berserakan di sana-sini. Begitu juga dengan WC, sebagian besar langsung dilanting (disungai) padahal mereka mengambil air untuk di minum dan untuk kebutuhan lain berasal dari sungai tersebut. Pola perkembangan permukiman kumuh ini, tidak dapat dicegah karena semakin banyaknya penduduk terutama pendatang yang datang untuk mencari rejeki di daerah perkotaan (Buntok).

Kebutuhan Air Bersih

Kebutuhan penduduk terhadap air bersih di kota Buntok dipasok oleh PDAM dan Depot isi ulang yang mulai banyak memasok air minum siap untuk diminum. Selain itu penduduk yang bertempat tinggal di bantaran sungai menggunakan air sungai Barito untuk kebutuhan sehari-hari.

Kuantitas pelayanan PDAM masih kurang dalam pelayanan air bersih secara kontinue dan kualitas air bersih PDAM masih kurang (sering keruh). Hal ini terbukti bahwa di beberapa tempat rumah tangga / pelanggan PDAM banyak menggunakan mesin air untuk memperdeh air PDAM. Karena bila tidak menggunakan mesin air (penyedot) tidak akan ada air mengalir ke rumah pelanggan tersebut. Untuk mengatasi itu PDAM sudah berupaya mengganti pipa-pipa air yang kecil menjadi pipa yang besar. Akan tetapi hal ini belum dapat mengatasi kontinuitas (ketersediaan) air bersih di setiap rumah tangga / pelanggan PDAM. Dengan adanya Depot-depot isi Ulang Air Minum, maka semakin banyak masyarakat kota Buntok yang memilih untuk mengkonsumsi air minum isi ulang dengan pertimbangan harganya relatif murah, mudah diperoleh dan tersedia setiap saat. Mengingat harga minyak tanah dan bahan bakar lain (Misal Gas Elpiji) cukup mahal, itu juga yang membuat masyarakat dominan memilih air minum isi ulang.

Kebutuhan Listrik

Kebutuhan penduduk kota Buntok yang juga sangat vital adalah pelayanan listrik yang dikelola oleh PLN Ranting Buntok Cabang Kuala Kapuas dengan menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD). PLTD ini memiliki Kapasitas = 5.380 Kw dengan beban puncak siang hari = 3.090 Kw, malam hari = 4.347, sedangkan daya mampu sekarang = 3000 Kw, sehingga Defisit Daya = 1.347 Kw. Dengan semakin naiknya harga bahan bakar dan kemampuan mesin / kapasitas yang kurang (sering rusak), listrik di kota Buntok sering mengalami pemadaman. Sistem pemadaman yang dilakukan adalah secara bergiliran. Pemadaman listrik ini terkadang menjadi konflik ditengah masyarakat kota Buntok, apalagi ketika dilakukan pemadaman tidak sesuai dengan giliran yang ditentukan. Upaya yang sudah dilakukan oleh PLN adalah memperbaiki mesin yang rusak, karena itulah alasan mereka kenapa dilakukan pemadaman listrik secara bergiliran.

Pengelolaan Sampah.

Sistem Pengelolaan Sampah di kota Buntok adalah melayani masyarakat dengan menempatkan TPS-TPS dipemukiman penduduk dan ditempat-tempat yang banyak menimbulkan sampah seperti : pasar; sekolah; taman kota yang ramai dikunjungi pada sore hari serta tempat-tempat lainnya. Pengangkutan sampah dari TPS oleh petugas kebersihan kota Buntok dilakukan 3 - 5 kali sehari dan langsung dibawa ke TPA Rikut Jawa yang jaraknya ±17 Km dari pusat kota Buntok. Produksi sampah ± 220 m³/hari, sedangkan kemampuan pengangkutan sampah hanya sebanyak ±120 m³/hari sehingga pelayanan sampah di kota ini masih kurang yaitu sampah yang tidak langsung terangkut sebanyak ±100 m³/hari. Jumlah TPS ada 20 buah kontainer berkapasitas 6 - 8 m³. Landasan Bak Kontainer ada 16 buah dan Transper Depo ada 2 Buah. Sarana Pengangkutan sampah 4 Unit, terdiri dari Amroll Truck 2 unit dan Dumptruck 2 unit. Sampah yang tidak terangkut sebagian muncul dan menumpuk dipinggir jalan, sebagian ada yang dibakar atau ditangani sendiri serta dibuang ke sungai yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

7.2. Faktor-faktor penekan terhadap Status Lingkungan Permukiman

a. Pertumbuhan Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk kota Buntok (Kelurahan Buntok Kota, Kelurahan Hilir Sper dan Kelurahan Jelapat) sampai pada bulan Oktober Tahun 2008 adalah 24.844 Jiwa, terdiri atas laki-laki 12.323 Jiwa (49,60 %) dan perempuan 12.561 (50,55%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.2 berikut ini :

Tabel 7.2 : Data Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Buntok (Kelurahan Buntok Kota, Kelurahan Hilir Sper dan Kelurahan Jelapat sampai dengan bulan Oktober 2008).

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Buntok Kota	5.536	5.617	11.153
2	Hilir Sper	5.582	5.730	11.312
3	Jelapat	1.205	1.214	2.419
	Kota Buntok	12.323	12.561	24.884

Sumber : Kantor Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008.

Komunitas lokal di Kota Buntok didominasi Suku Dayak Ma'anyan, Bakumpai, Banjar, Dusun, Kapuas dan lain-lain (Beberapa suku pendatang yang juga bermukim di Kota Buntok ini). Masing-masing komunitas ini mempunyai bahasa, adat istiadat, karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak menimbulkan adanya suatu konflik tetapi tetap ada saling hormat menghormati dan menghargai antara sesama suku yang berbeda.

Penduduk kota Buntok sebagian besar bekerja di Instansi Pemerintah sebagai pedagang, petani, nelayan dan sebagian lagi bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta / BUMN / BUMD. Mengingat tidak seluruh pencari kerja dapat tertampung sebagai pegawai atau karyawan dan atau memiliki peluang berusaha (khususnya akibat keterbatasan modal), maka dibutuhkan lapangan kerja yang padat karya untuk menampung angkatan kerja / pencari kerja yang belum mendapat pekerjaan.

b. Kebutuhan lahan untuk pengembangan Permukiman.

Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di kota Buntok baik akibat adanya Kelahiran, perpindahan, maupun pendatang yang hanya sementara berusaha/mencari nafkah di kota Buntok maka kebutuhan lahan untuk pengembangan permukiman semakin meningkat. Hal ini menyebabkan harga tanah semakin meningkat terus dari tahun ke tahun, dan harga tanah rata-rata jauh diatas harga yang berdasarkan NJOP (Nilai Jual Objek Pajak) dari Pertanahan. Apalagi pada daerah pusat kota Buntok (Pasar) yang terletak dipinggir sungai Barito. Walaupun mahal permukiman penduduk semakin banyak bermunculan / dibangun pada lokasi ini. Hal ini menyebabkan adanya permukiman yang tidak memiliki Tata Bangunan yang baik sehingga kelihatan kumuh. Upaya yang dilakukan oleh aparat/Pemerintah adalah dengan menyarankan penduduk untuk memilih tinggal didaratan / daerah yang belum padat penduduk. Perkembangan hingga sekarang penduduk sudah mulai mau membangun pada daerah-daerah yang jarang penduduknya, terutama didaerah jalan Provinsi yang menghubungkan kota Buntok dengan Palangka Raya.

Gambar 11. Keberadaan Permukiman (Rumah Lanting) di Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan



7.3. Respon terhadap Status dan faktor penekan Lingkungan Perumahan.

Kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Barito Selatan untuk penataan wilayah/ Lingkungan permukiman adalah :

- Menyusun Rencana Tata Ruang Kota Buntok dan mensosialisasikan kepada masyarakat melalui aparat / Ketua RT/RW di wilayah masing-masing.
- Membuat program Bedah Desa ("Mahaga Lewu") yaitu pembangunan rumah penduduk yang layak huni bagi masyarakat yang kurang mampu.
- Menyusun Perda Pengelolaan sampah dan mensosialisasikannya kepada masyarakat.
- Menekan laju Pertumbuhan penduduk dengan menerapkan program Keluarga Berencana (KB) berkualitas bagi masyarakat kota Buntok.
- Memberikan penyuluhan agar mengelola sampah di rumah tangga masing-masing dengan membuang sampah pada tempatnya (TPS) yang disediakan.
- Menata perumahan masing-masing keluarga dengan menjaga kebersihan, keindahan dan keasrian di masing-masing rumah tangga.

Gambar 12. Penampungan Sementara Hasil Pengolahan Rotan sebelum diangkut untuk di Pasarkan menjadi Bahan baku berbagai Jenis Kerajinan



BAB VIII

AGENDA PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Sesuai dengan pembahasan Bab sebelumnya (BAB I), maka agenda Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kabupaten Barito Selatan yang perlu dilakukan/diperhatikan di waktu yang akan datang antara lain berikut ini :

8.1. Peningkatan Kapasitas Sumberdaya Aparatur melalui Pendidikan dan Pelatihan Formal dibidang Lingkungan Hidup.

Untuk meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Sumberdaya Aparatur di Bidang Lingkungan Hidup perlu dilakukan dengan melalui pelatihan dan bimbingan teknis atau kursus mengenai : Peraturan Per Undang-Undangan Lingkungan Hidup; AMDAL A, B, C (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan); SIT (Sistem Informasi Terpadu); Audit Lingkungan; Ekonomi Lingkungan; Penyusunan UKL/UPL; Pengelolaan dan Pengendalian B₃ dan Limbah B₃; dan lain-lain. Dengan diadakannya pelatihan, bimbingan teknis atau kursus-kursus ini diharapkan pengetahuan Aparatur Mengenai Dampak Lingkungan semakin meningkat dan dapat diterapkan dalam pengelolaan Lingkungan di bidang kerja masing-masing.

8.2. Pengendalian Pencemaran dan Perusakan Lingkungan Hidup melalui :

a. Program Adipura :

Program ini bertujuan untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan secara terpadu khususnya di wilayah perkotaan (kota Buntok) antara lain :

- * Pengelolaan Sampah kegiatannya antara lain :
 - Penyediaan Bak sampah di Kantor, Sekolah, Pasar (Toko, Kios dan Terminal) serta tempat-tempat strategis lainnya.
 - Penyediaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) di jalan Arteri dan Kolektor.
 - Penghijauan kota Buntok yaitu dengan menanam pohon [ereduh dan pelestarian tanaman-tanaman hias lokasi Barito Selatan.
 - Pengelolaan Bahan Berbahaya Beracun (B₃) khususnya di rumah sakit (RSUD) dan Puskesmas.
- * Dalam rangka persiapan penilaian Program Adipura perlu diperhatikan masing-masing titik pantau sesuai yang telah ditentukan. Persiapan dilakukan oleh penanggungjawab titik pantau yang dikoordinir/koordinasi oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Barito Selatan.

b. Pemantauan Kualitas Lingkungan (Air Sungai dan Danau).

Pemantauan Kualitas Air Sungai dan Danau ini sangat penting dilakukan secara berkala atau terus-menerus, mengingat sungai dan danau merupakan sumberdaya air dalam memenuhi kebutuhan air minum, Mandi, Cuci, Kakus (MCK) oleh masyarakat di Kabupaten Barito Selatan. Selain untuk kebutuhan hidup sehari-hari air sungai dan danau juga diperlukan untuk mengairi lahan pertanian. Apabila air tercemar akan berpengaruh terhadap produksi pertanian, sehingga perlu dilakukan pemantauan air sungai dan danau.

c. Pengelolaan Laboratorium Lingkungan

Mengingat belum difungsikannya Laboratorium Badan Lingkungan Hidup (BLH Kabupaten Barito Selatan) maka untuk tahun yang akan datang sarana dan prasarana Laboratorium yang belum lengkap harus dilengkapi, antara lain :

- Penyediaan tenaga analis di Laboratorium
- Sarana Listrik dan Air yang belum tersedia
- Bahan-bahan untuk melakukan Pengujian Kualitas Lingkungan.

d. Pengelolaan Prokasih / Superkasih

Untuk tahun yang akan datang dilakukan koordinasi pengelolaan lingkungan Prokasih / Superkasih, hal ini akan dilaksanakan melalui Penyuluhan dan pemasangan plang-plang himbauan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sungai yang ada di Barito Selatan.

e. Penetapan wajib AMDAL bagi perusahaan-perusahaan.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian pengusaha-pengusaha (pemilik modal/Investor) untuk melakukan pengelolaan lingkungan secara terpadu dalam rangka menjaga lingkungan dari kerusakan yang cukup parah. Penyusunan dokumen AMDAL ini diharapkan sebelum kegiatan rencana usaha / kegiatan mulai dilaksanakan (operasional), sehingga Rona Awal Lingkungan disekitar rencana usaha / kegiatan dapat diidentifikasi dan disajikan sesuai dengan keberadaan sebelum ada usaha / kegiatan suatu perusahaan. Dengan adanya dokumen AMDAL ini apabila terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan tersebut maka perusahaan dapat dituntut karena tidak melakukan pengendalian lingkungan sesuai dengan dengan dokumen AMDAL, RPL dan RKL

f. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengendalian Lingkungan :

Kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kepedulian serta peran serta masyarakat dalam pengendalian lingkungan adalah :

- Membina pengusaha/pengrajin rotan untuk melaksanakan pengolahan rotan yang ramah lingkungan kebiasaan untuk memakai belerang agar dapat dialihkan dengan bahan lain.
- Melakukan kerja sama dengan peneliti-peneliti lingkungan untuk bersama-sama melakukan pembinaan terhadap pengusaha/ pengrajin rotan.
- Melakukan pembinaan agar masyarakat / pengusaha rotan tidak menumpuk dan membuang sisa/limbah pengolahan rotan ke sungai.

8.3. Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam, dilaksanakan melalui Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Perlindungan dan Konservasi Sumber Daya Alam (SDA) dan koordinasi Peningkatan Pengelolaan Kawasan Konservasi. Hal ini penting dilaksanakan mengingat kawasan konservasi yang sudah mengalami perubahan (menurut RTRW Provinsi Tahun 2003) perlu untuk segera dipulihkan kembali sesuai dengan fungsinya. Dengan adanya konservasi maka secara perlahan i Sumber Daya Alam yang ada di kawasan tersebut akan lestari, terutama dalam menyelamatkan flora, fauna dan keanekaragaman hayati dan hayati lainnya.

8.4. Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam, melalui Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Rehabilitasi dan Pemulihan Cadangan Sumber Daya Alam. Kegiatan untuk tahun 2009 dilaksanakan dengan mengirimkan Duta Lingkungan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2008 mengikuti Pemilihan Duta Lingkungan Hidup di Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah (di Palangka Raya). Dengan adanya kegiatan ini Duta Lingkungan tersebut diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan Lingkungan dan keadaan Lingkungan yang terjadi di Kabupaten Barito Selatan.

8.5. Peningkatan Kualitas dan Akses Informasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup melalui Pengembangan Data dan Informasi Lingkungan.

Dengan adanya kegiatan ini maka dapat disusun Buku Status Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan Tahun 2009. Selain itu juga data-data mengenai Status Lingkungan Hidup di Kabupaten Barito Selatan dapat diperoleh dan disajikan secara berkala / terus menerus. Kegiatan lainnya adalah pembuatan Baliho Informasi Lingkungan untuk mempublikasikan pesan Lingkungan Hidup kepada masyarakat di Kabupaten Barito Selatan. Informasi / kondisi lingkungan Kabupaten Barito Selatan ini dapat juga dipublikasikan melalui keikutsertaan Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Barito Selatan mengikuti Pameran pada Pekan Lingkungan Se Indonesia Tahun 2009.

8.6. Pengendalian Kebakaran Hutan

Program ini dilaksanakan melalui kegiatan koordinasi Pengendalian Kebakaran Hutan di 6 (enam) Kecamatan.

Peraturan-peraturan Daerah Kabupaten Barito Selatan tentang Kebakaran Hutan akan terus disosialisasikan, juga pelatihan kepada petugas pemadam kebakaran hutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak membakar hutan dan tersedianya tenaga yang handal dibidang pemadaman kebakaran hutan.

8.7. Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyusunan kebijakan, norma, standar, prosedur dan manual pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH), juga melakukan pengawasan dan pengendalian Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sudah ditentukan kawasannya. Selain itu dilaksanakan monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Ruang Terbuka Hijau.

8.8. Peringatan Hari-hari Penting Lingkungan Hidup

Untuk memperingati Hari-hari Penting ini pada Tahun 2009 akan dilaksanakan melalui kegiatan :

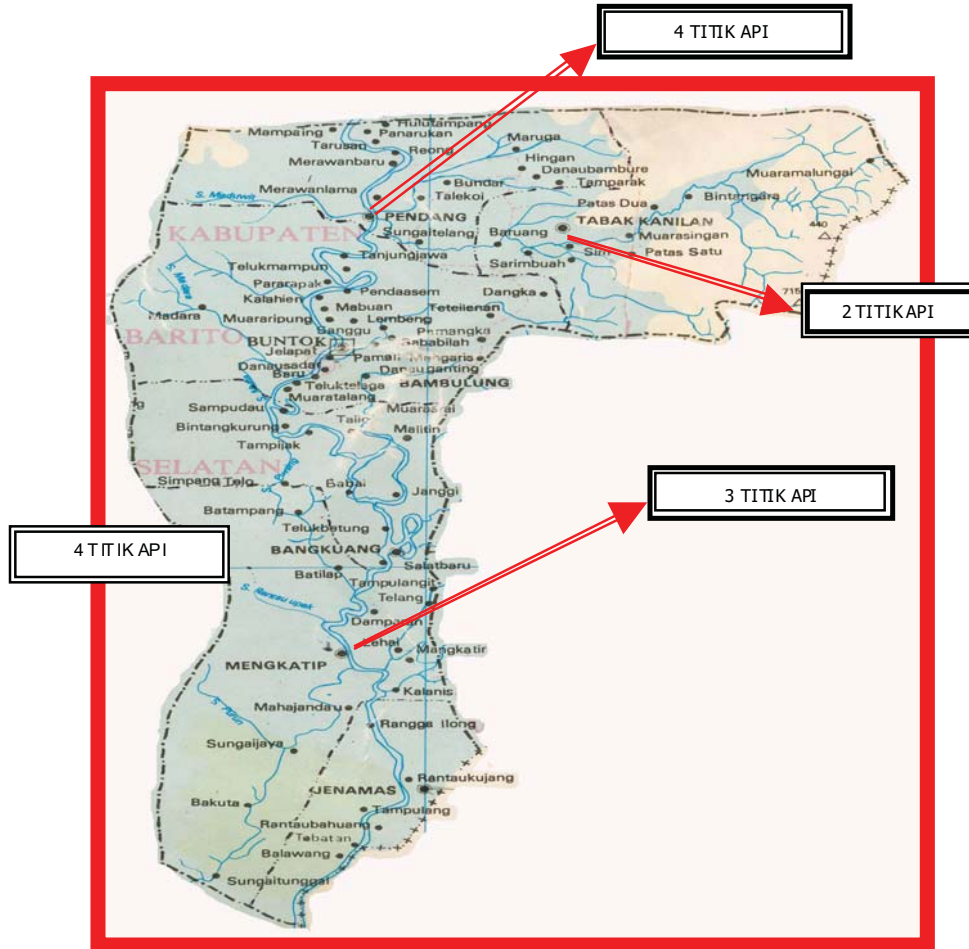
- a. **Hari Habitat** ; bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kabupaten Barito Selatan untuk melestarikan Habitat dari kepunahan Misalnya : Habitat Kerbau di Kecamatan Jenamas dan Ekosistem Air Hitam di Kecamatan Dusun Hilir pohon;
- b. **Hari Cinta Puspa**; Bertujuan melestarikan setwa dan puspa dari kepunahan;
- c. **Pencanangan Gerakan Satu Juta Pohon**, bertujuan untuk meningkatkan jumlah kawasan penghijauan / tegakan pohon khususnya pohon-pohon yang mempunyai daya serap air tinggi dan pohon peneduh yang di lindung;
- d. **Hari Air**, bertujuan melestarikan Sumber Daya Air;
- e. **Hari Bumi**, bertujuan melestarikan Sumber Daya Alam dan mengajak masyarakat untuk mengurangi menggunakan alat-alat elektronik yang dapat merusak lapisan Ozon;
- f. **Hari Keanekaragaman Hayati**, bertujuan untuk bersama-sama dengan masyarakat melestarikan Keanekaragaman hayati;
- g. **Hari Lingkungan Hidup Sedunia**; dilaksanakan melalui kegiatan :
 1. Lomba Kebersihan Tingkat Sekolah, RT dan Kantor.
 2. Lomba Melukis dan mewarna gambar tingkat TK, SD, SMP
 3. Turnamen Bola Vdi
 4. Upacara Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang diikuti seluruh Aparat / staf Badan / Dinas Instansi di Kabupaten Barito Selatan.

8.9. Program Adiwiyata (Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup) Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Lingkungan pada usia dini dengan menerapkan pengelola Lingkungan yang dimulai disekolah-sekolah (TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim2008. Kumpulan Data Kuesioner / Isian Data dari Badan / Dinas Instansi Kabupaten Barito Selatan. Buntok.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan. 2007. Barito Selatan dalam Angka. Buntok.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2004. Status Lingkungan Hidup Indonesia, Jakarta.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2008. Pedoman Umum Penyusunan Status Lingkungan Hidup Provinsi dan Kabupaten / Kota 2008, Jakarta.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2008. Pedoman Basis Data dan Pelaporan Status Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Barito Selatan, 2007. Buku Selayang Pandang Kabupaten Barito Selatan. Buntok.
- Pemerintah Kabupaten Barito Selatan, 2007. Barito Selatan dalam Foto. Buntok.

**PETA
KAWASAN RAWAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN
KABUPATEN BARITO SELATAN TAHUN 2007**



Keterangan :

<p><u>Kecamatan Gunung Bintang Awai :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Muka Haji 2. Desa Gagatur 3. Desa Kayumban 4. Desa Marga Jaya 5. Desa Ruhing Raya 6. Desa Sei Paken 7. Desa Patas II 8. Desa Patas I 9. Desa Nqurit 	<p><u>Kecamatan Dusun Utara :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelurahan Pendang 2. Desa Tamparak Layung 3. Desa Gunung Rantau 4. Area Perusahaan PT. Mata Andau Sawit Kahuripan 	<p><u>Kecamatan Dusun Selatan :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Kalahien 2. Desa Madara 3. Desa Lembeng 4. Desa Sababilah 5. Desa Mangaris 6. Desa Dangka 7. Desa Pamangka 8. Desa Penda Asem 9. Desa Jutuh
<p><u>Kecamatan Karau Kuala :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Teluk Betung 2. Desa Babai 3. Desa Talio 4. Desa Tampijak 	<p><u>Kecamatan Dusun Hilir :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelurahan Mangkatip 2. Desa Mahajandau 3. Desa Damparan 4. Desa Sungai Jaya 5. Desa Lehai 6. Desa Kalanis 7. Desa Batilap 8. Desa Teluk Timbau 9. Desa Batampang 10. Desa Mangkatir 11. Kawasa PLG 	<p><u>Kecamatan Jenamas :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Rangga Ilung 2. Desa Tampulang 3. Desa Rantau Bahuang 4. Desa Tabatan 5. Kawasan PLG

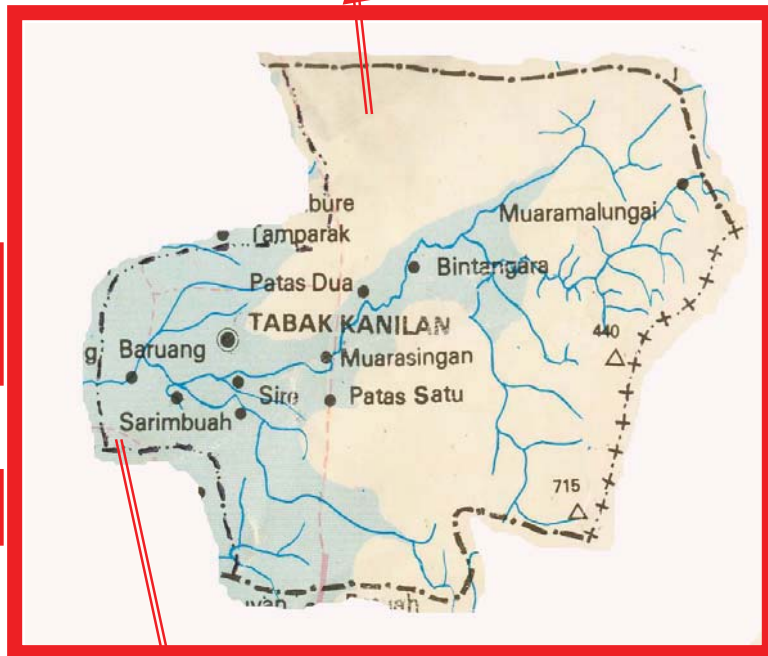
PETA KERAWANAN KEBAKARAN HUTAN DI WILAYAH KEC. GUNUNG BINTANG AWAI KABUPATEN BARITO SELATAN

LADANG / PERKEBUNAN

KETERANGAN

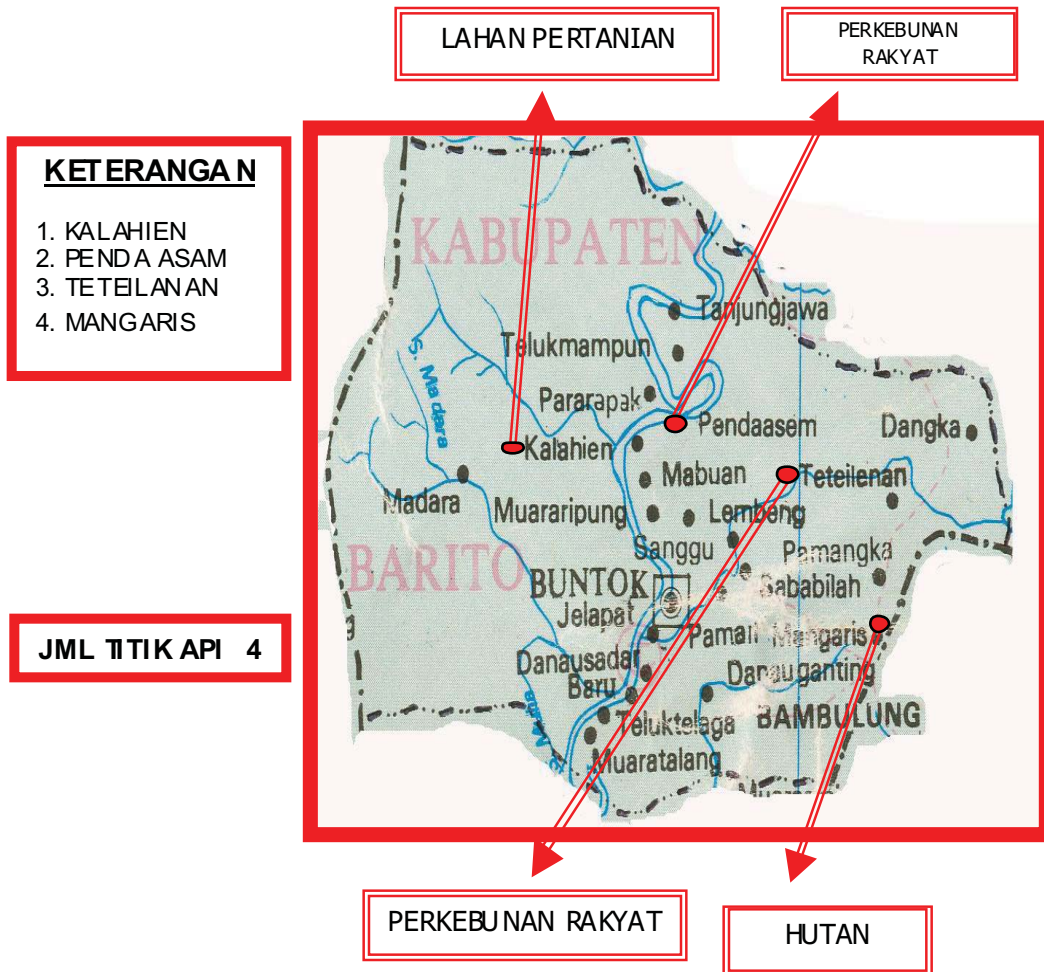
1. NGURIT
2. SARIMBUAH

JML TITIK API 2



LAHAN PERTANIAN

PETA KERAWAN AN KEBAKARAN HUTAN DI WILAYAH KEC. DUSUN SELATAN KABUPATEN BARITO SELATAN



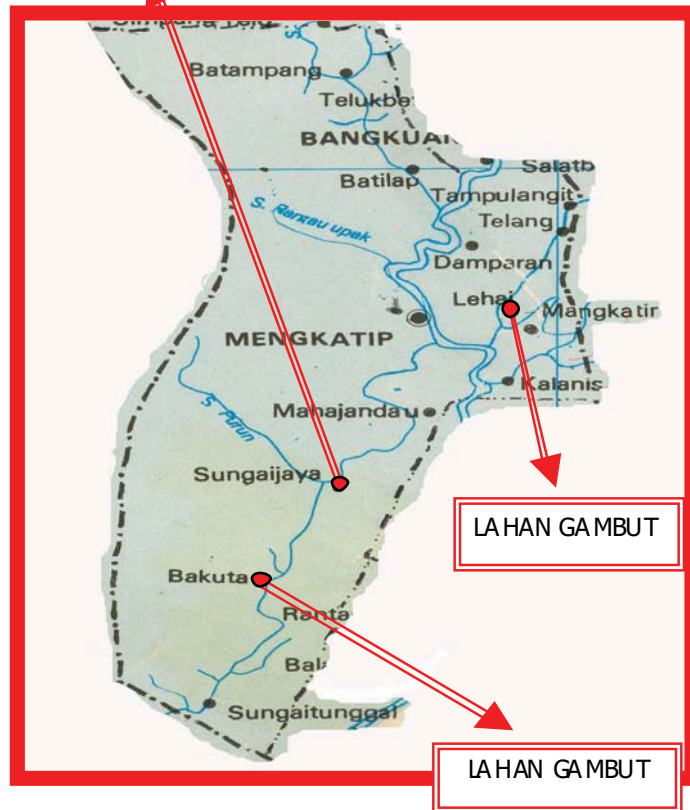
**PETA KERAWANAN KEBAKARAN HUTAN DI
WILAYAH KEC. DUSUN HILIR
KABUPATEN BARITO SELATAN**

KETERANGAN

1. SUNGAIJAYA
2. LEHAI
3. BAKUTA

LAHAN GAMBUT

JML TITIK API 3



**PETA KERAWANAN KEBAKARAN HUTAN
DI WILAYAH KEC. KARAU KUALA
KABUPATEN BARITO SELATAN**

KETERANGAN
TIDAK TERDAPAT
TTIK API



PETA KERAWANAN KEBAKARAN HUTAN DI WILAYAH KEC. JENAMAS KABUPATEN BARITO SELATAN

KETERANGAN

TIDAK TERDAPAT
TITIK API



PETA KERAWANAN KEBAKARAN HUTAN DI WILAYAH KEC. DUSUN UTARA KABUPATEN BARITO SELATAN

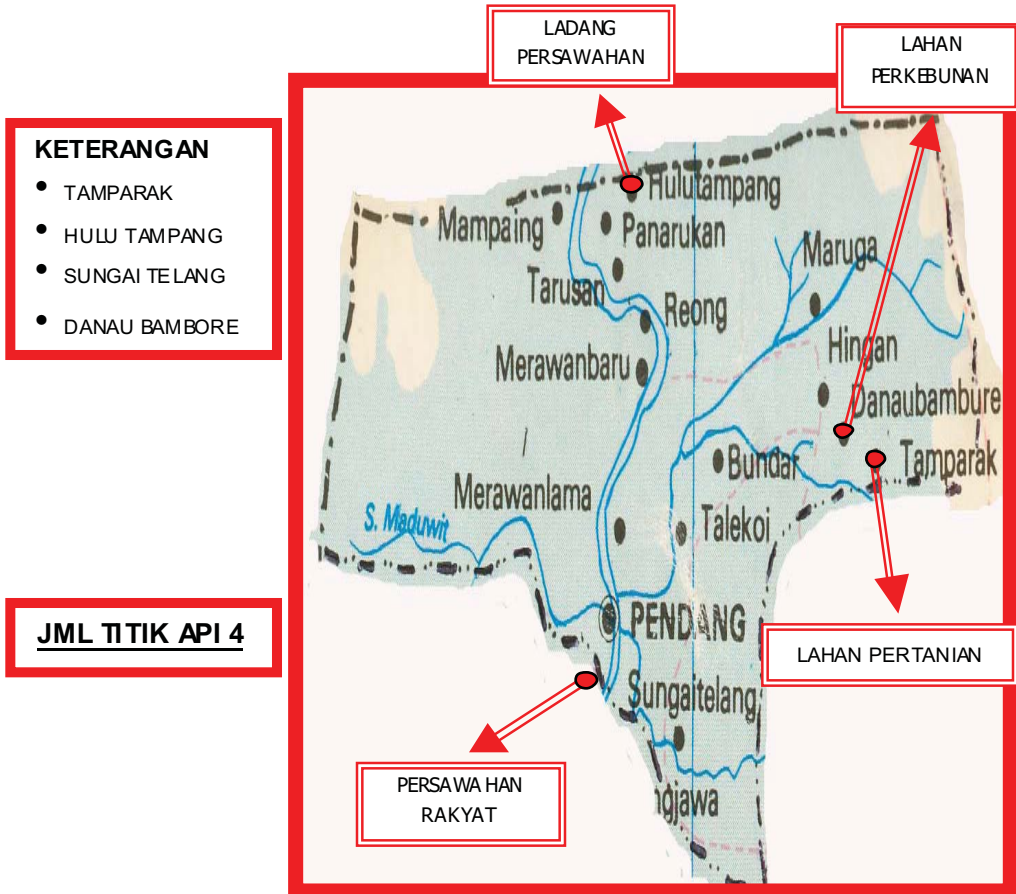


Foto-foto Kegiatan Pameran Hari Cinta Puspa dan Satwa nasional dan Hari Habitat di Kabupaten Barito Selatan.



Gbr. 1. Bupati Barito Selatan beserta Ibu sedang berkunjung ke stand Pameran.



Gbr. 2. Bupati dan Wakil Bupati beserta unsur Muspida berfoto bersama di stand Pameran.

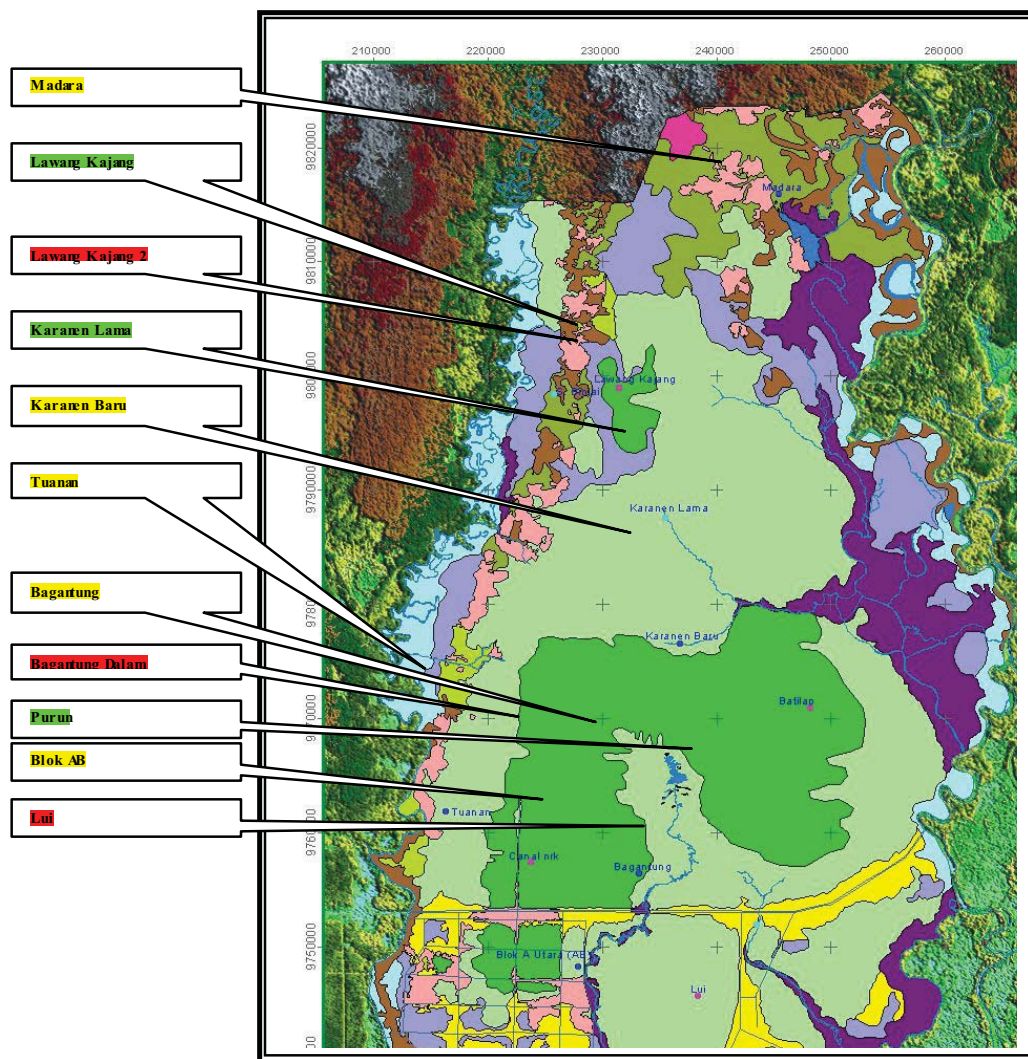


Gbr. 3. Stand Peserta Pameran yang berisi berbagai macam Tanaman Hias.



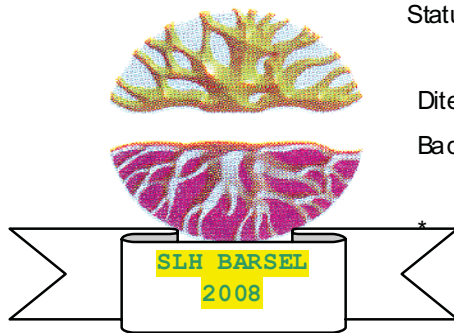
Gbr. 4. Stand " Bodrex Orchid" yang khusus memamerkan Anggrek Lokal Barito Selatan

PETA LOKASI SURVEI BIODIVERSITY MAWAS



Keterangan :

- Survei tahun 2004
- Survei tahun 2006
- Survei tahun 2007



Status Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan 2008.

Diterbitkan Oleh :

Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Barito Selatan.

Alamat : Jalan Tugu No. 02 Buntok.

Telp. : (0525) - 22693

Fax. : (0525) - 22693

Website: -

Email : arbye_maniz@yahoo.co.id

TIM PENYUSUN :

- * Pengarah :
BAHARUDIN LISA : Bupati Barito Selatan
Drs. SUPRIADI, AS. : Kepala BLH Kabupaten Barito Selatan.
- * Narasumber : Drs. H. Burhan; Ir. Suzan A.W; Liharfin SK. SIP. MSi.;
Drs. Yulibert Endy; M Rayhani, SH. MM.
- * Pengumpul Data : Wilson, SE. MSi.; Drs. Rambang K. ; Anna Widyawati, SE.;
- * Pengolah dan Penyusun : Lamriana Sinaga, SP.; Yusep, SP.; Jaya H. B.Tayun, SH.
- * Pergetik : Swita Winarsih, SE.; Jhon Apriadi, SE.; Wawa Esa;
Ufuk Timur, A. Md. KL; Edie; Briantino.

Sumber Data dan Dokumentasi:

BPS Kab. Barito Selatan; Dinas Kesehatan Kab. Barsel.; Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Barsel; Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kab. Barsel; Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Barsel; Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Barsel; Dinas Perikanan dan Peternakan Kab. Barsel; Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Barsel; Dinas PU Kab. Barsel; Dinas Pertanian dan Perkebunan Kab. Barsel; Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kab. Barsel; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Barsel; PDAM Kab. Barsel; PLN Ranting Buntok Cab. K.Kapuas; Yayasan Penyelamatan Orang Utan BOS-MAWAS Kab. Barsel; Perpustakaan dan Arsip Daerah Kab. Barsel.

Penjelasan Cover :

Kawasan Konservasi Air Hitam di Sungai Puring Kecamatan Karau Kuala Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah.